

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG WISATA
KUNGKUK, DESA PUNTEN-KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH
ZELLA QORINA
NIM 115110801111016**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zella Qorina
NIM : 115110801111016
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 28 Januari 2016

Zella Qorina
NIM 115110801111016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Zella Qorina** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 28 Januari 2016
Pembimbing

(Dr. Hipolitus K Kewuel, M. Hum)
NIP. 19670803 2001121 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Zella Qorina** telah disetujui pada tanggal 18 Januari 2016 oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Siti Zurinani, M.A), Ketua Dewan Penguji
NIK. 201106 861107 2 001

(Dr. Hipolitus K Kewuel, M. Hum), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19670803 2001121 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I

(Dr. Hipolitus K Kewuel, M. Hum)
NIP. 19670803 2001121 001

(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten-Kota Batu”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Hipolitus K Kewuel, M. Hum selaku ketua Program Studi S1 Antropologi serta pembimbing skripsi yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Siti Zurinani, M. A selaku penguji skripsi yang selalu memberikan saran dan kritik selama penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
3. Staf Dosen Antropologi- FIB Universitas Brawijaya yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
4. Bapak Hernanto serta jajaran staf Desa Punten yang telah memberikan ijin penelitian, serta data yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Bapak Sucipto selaku Kepala Dusun Kungkuk yang telah memberikan informasi tentang masyarakat Kungkuk

5. Terimakasih kepada masyarakat Kungkuk yang telah memberikan informasi kepada peneliti, dan juga Keluarga Bapak Rofik yang memperkenankan peneliti menginap di sana.

6. Terimakasih dan doa yang peneliti panjatkan selalu untuk kedua orang tua, Bapak Jamil dan Ibu Yatik yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya serta kasih sayangnya yang tak akan pernah tergantikan hingga penulis menjadi pribadi yang semakin baik. Serta kepada Mas Faizal dan Mas Taufik terimakasih atas dukungannya dalam segala hal.

7. Kepada teman-teman Antropologi 2011, khususnya untuk Lizza, Ismi, Rindi, Wiwid, Cahyo, Elsa, Iimi Rista dan Vita Iga yang selalu menemani di saat peneliti susah dan senang, semoga kalian diberikan umur yang panjang dan tercapai semua harapannya.

8. Kepada teman-teman bimbingan Hani, Irfan, Yuyun, Aril, Ami, Ira, Oskar, Alfi, dan Zafas yang sudah kompak dan saling menyemangati serta memberikan kritik dan saran selama bimbingan berlangsung.

9. Partner bisnis Zainaf yang juga teman seangkatan Anjar, Nafiah dan Ami, yang selalu menginspirasi dan selalu berfikir kreatif untuk memanfaatkan peluang yang ada.

10. Kepada Ibu Maria, Bu Linda, Pak Asmoro dan Bu Yetti orang-orang hebat yang sangat menginspirasi bagi kehidupan peneliti untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik, dan pantang menyerah.

11. Teman-teman KKN Tematik 2015 di Dusun Kungkuk, khususnya Faizatus, Lisa, Gabriella, dan Assegaf terimakasih telah membantu, sehingga pengerjaan skripsi peneliti dapat berjalan dengan lancar.

12. Kepada teman dekat saya Faiz terimakasih sudah memberikan semangat yang tiada henti-hentinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Batu, Januari 2016

Penulis

ABSTRAK

Qorina, Zella. 2015. **Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten-Kota Batu**. Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Dr. Hipolitus K Kewuel, M. Hum

Kata Kunci : Desa wisata, masyarakat lokal, dan perubahan sosial ekonomi

Perkembangan pariwisata yang kian pesat di Kota Batu, sebagaimana dengan visi Pemerintah yaitu sebagai sentra pertanian yang berbasis kepariwisataan ini, telah membawa pada suatu perubahan. Termasuk juga dengan desa-desa yang ada di Kota Batu. Salah satunya adalah Dusun Kungkuk, Desa Punten yang terkenal dengan sebutan Kampung Wisata Kungkuk sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan konsep Perubahan Sosial. Konsep perubahan sosial menggunakan konsep yang telah disampaikan oleh Soerjono Soekanto. Didukung dengan pendapat Rahardjo mengenai pembangunan masyarakat desa dan juga Dermatototentang desa wisata itu sendiri.

Perubahan yang terjadi merupakan bentuk perubahan yang direncanakan. Hal tersebut memunculkan adanya orang yang menonjol dalam masyarakat atau yang disebut *agent of change*. Desa wisata tersebut merupakan bagian dari agrowisata. Hal ini memunculkan masyarakat petani menjadi semi *agricultural entrepreneurs*. Hasil dari desa wisata saat ini masih dinikmati oleh orang tertentu. Perubahan desa wisata merupakan kehendak dari *agent of change* itu sendiri, tetapi tidak dengan masyarakatnya. Hal ini menjadi penghambat perkembangan desa wisata dari tahun 2009-2015. Adanya pariwisata telah membawa masyarakat pada perubahan gaya hidup. Namun bukan termasuk bentuk perubahan yang pengaruhnya besar, karena terjadi pada tataran struktur sosial.

ABSTRACT

Qorina, Zella. 2015. **Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten-Kota Batu**. Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing : Dr. Hipolitus K Kewuel, M. Hum

Keywords: Rural Tourism, local community, and social change

Increasingly rapid development of tourism in Batu, as with the Government's vision is as a center for tourism based agriculture, has led to a change. Including also the villages in Batu City. One is Kungkuk village, Punten known as the Kampung Wisata Kungkuk since 2009 until now. This study will be conducted with qualitative methods and analyzed using the concept of Social Change. The concept of social change using concepts that have been submitted by Soerjono Soekanto. Rahardjo supported by the opinion of the rural development and also Dermatoto about rural tourism itself.

Changes that occur is a form of the planned changes. It raises the prominent people in the community or the so-called agents of change. The rural tourism is part of agrotourism. This raises the farming community into a semi agricultural entrepreneurs. Results of the tourist village is still enjoyed by a particular person. Changes in the tourist village is the will of the agent of change itself, but not with people. This has hampered the development of the tourist village tourism 2009-2015. The existence of tourism has brought society to lifestyle changes. But not including the large influence the shape changes, because it occurs at the level of the social structure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Kajian Pustaka	7
1.6 Kerangka Teori	12
1.6.1 Pengertian Perubahan Sosial	12
1.6.2 Faktor-faktor Perubahan Sosial	13
1.6.3 Desa Wisata	14
1.7 Metodologi Penelitian	17
1.7.1 Penentuan Lokasi Penelitian	17
1.7.2 Penentuan Informan	19
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	20
1.7.4 Teknik untuk Mencapai Validitas	22
1.7.5 Teknik Analisis Data	24
1.8 Sistematika Penulisan	25
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT	28
2.1 Letak Geografis Dusun Kungkuk	28
2.2 Sejarah Dusun Kungkuk	31
2.3 Kegiatan Ekonomi Masyarakat	33
2.4. Sosial Budaya Masyarakat Kungkuk	38
BAB III SUGUH, RAWUH LAN, GUPUH	43
3.1 Suguh : Potensi Pertanian sebagai Kegiatan Wisata	43
3.2 Rawuh : Hadirnya Wisatawan	51
3.3 Gupuh : Tantangan yang Harus Dihadapi oleh Masyarakat	57
BAB IV KAMPUNG WISATA KUNGKUK SEBAGAI KOMERSIALISASI DESA	64
4.1 Kampung Wisata: Perubahan yang Direncanakan	64
4.2 Kelambatan Perkembangan Kampung Wisata Kungkuk	69
4.3 Pariwisata Mengantarkan Masyarakat Kepada Modernisasi Gaya Hidup	74

BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sektor Sosial Ekonomi Desa Punten	36
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Analisis data Creswell	24
Gambar 2.2 Peta Desa Punten	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Penelitian	83
Lampiran 2 Surat Pernyataan Kerahasiaan	84
Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi	84
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini menjadi sorotan utama di Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya. Beberapa daerah di Indonesia pun kini mulai mengembangkan potensi wisata yang ada di setiap daerah, dengan berbagai macam potensi wisata, seperti gunung, pantai, tempat-tempat sejarah, wisata religi, hingga pada akhirnya mengembangkan wisata buatan seperti taman-taman hiburan. Seperti yang kita ketahui Bali merupakan sentra pariwisata Indonesia. Belajar dari Bali, sehingga banyak daerah berkeinginan untuk mengembangkan pariwisata, dengan harapan daerah dapat menjadi kunjungan wisatawan manca negara, dan disitulah perekonomian daerah akan menunjukkan kemajuan.

Menurut Nugroho (2015, hal. 1) pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, pariwisata mampu berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca negara dan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam aspek sosial, berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni dan tradisi, serta peningkatan jati diri bangsa.

Karim (2008, hal.1) menjelaskan bahwa “pariwisata merupakan industri swasta terbesar ketiga di dunia setelah migas dan elektronik. Menurut *World Tourism Organizations* (WTO), pariwisata mampu menyumbangkan pendapatan lebih dari US \$ 3,5 trilyun atau 6% dari pendapatan kotor dunia. Indonesia

merupakan salah satu kawasan yang menurut WTO akan mengalami tingkat pertumbuhan.”

Menurut Sujito (2007, dikutip dari Karim, 2008) pariwisata merupakan peluang yang sangat besar, sektor tersebut telah didesentralisasikan menjadi kewenangan daerah dalam merencanakan dan memanfaatkannya, sebagaimana digariskan dalam UU NO. 22/9 tentang otonomi daerah yang kemudian diganti menjadi UU NO. 32/ 2004. Bupati, Walikota, juga Gubernur makin gencar membuka ruang selebar-lebarnya kepada investor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan pariwisata daerah.

Seperti halnya Kota Batu atau yang biasa disebut dengan Kota Wisata Batu. Kota Batu merupakan salah satu kota dengan basis Pariwisata yang berada di Provinsi Jawa Timur. Pemerintah Kota Batu sendiri membuka peluang selebar-lebarnya untuk para investor. Basis pariwisata tersebut nampak dalam rumusan visi Pemerintah Kota Batu yaitu :

“Kota Batu sentra pertanian organik berbasis kepariwisataan Internasional, ditunjang oleh pendidikan yang tepat guna dan berdaya saing, ditopang sumberdaya (alam, manusia dan budaya) yang tangguh diselenggarakan oleh pemerintah yang baik, kreatif, inovatif, dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.
(www.batukota.go.id)

Sebagai kota yang berbasiskan pariwisata, Kota Batu mempunyai daya tarik sendiri. Hal ini didukung oleh letak geografis Kota Batu yang berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dan diapit oleh 3 buah gunung yang telah dikenal yaitu Gunung Panderman, Gunung Arjuna, dan Gunung Welirang. Kondisi alam tersebut menjadikan Kota Batu bersuhu udara rata-rata 15-19 derajat Celsius. (www.batukota.go.id/statis-1-profil.html)

Kondisi geografis yang demikian menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata, sehingga Pemerintah Kota Batu berinisiatif untuk terus mengembangkan obyek dan daya tarik kota kecilnya dengan wisata alam atau buatan. Hasilnya, saat ini sudah ada lima obyek wisata buatan yang dikelola oleh *Jawa Timur Park Group*, dan ada lebih dari sepuluh obyek wisata alam seperti, Gunung Panderman, Gunung Banyak, pemandian air panas Cangar, Songgoriti, Selecta, Kusuma Agrowisata, Coban Talun, Coban Rais, dan lain-lain.

Obyek-obyek wisata yang ada di Kota Batu menyebar ke berbagai desa yang ada di Kota Batu, meskipun pusat kunjungan ada di Desa Oro-Oro Ombo. Hal ini terjadi karena ada tiga destinasi pariwisata yang ada di sana yaitu BNS, *Eco Green Park*, dan Batu *Secret Zoo/ JTP 2*. Kenyataan ini tidak menutup kemungkinan desa-desa yang lain akan ikut berkembang. Meskipun demikian, setiap desa di Kota Batu memiliki ciri khas masing-masing. Hal tersebut menarik perhatian Pemerintah Kota Batu untuk mengembangkan “Desa Wisata”. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Widiyanto (2012, para. 1) “Pemerintah Kota Batu berencana mengembangkan sembilan desa wisata, antarlain Desa Tlekung, Desa Sumbergondo, Desa Oro-Oro Ombo, Desa Torongrejo, Desa Punten, Desa Sumberejo, Desa Gunungsari, Desa Sidomulyo, dan Desa Pendem. Masing-masing desa ini memiliki daya tarik tersendiri”.

Kampung Wisata Kungkuk berada di Desa Punten merupakan salah satu Desa Wisata yang ada di Kota Batu sejak 2009. Desa wisata ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu kondisi alamnya yang masih sejuk dan dikelilingi perbukitan pinus. Mata pencaharian penduduk lokal sebagai petani menjadi salah satu alasan

mengapa desa ini menjadi desa wisata yang perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh pemerosotan harga apel yang berdampak secara langsung bagi petani. Hal tersebut juga menjadi tonggak awal bagi beberapa penduduk desa yang peduli dengan kondisi tersebut yaitu Bapak Purwito, Bapak Suwito dan Bapak Eko untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata, sehingga Desa Kungkuk saat ini terkenal dengan sebutan Kampung Wisata Kungkuk “ *a piece of heaven in Kungkuk*”.

Kampung Wisata Kungkuk menawarkan berbagai jenis kegiatan wisata atau atraksi pariwisata yang merupakan kegiatan sehari - hari warga Desa Kungkuk, seperti petik jeruk, apel dan jambu. Wisata edukasi yang menjadi kegiatan utama untuk wisatawan yaitu belajar mengenai cara beternak Sapi, Kambing dan Kelinci serta cara menanam sayur. Ada juga “ronda malam”, yaitu kegiatan keliling kampung yang dilakukan oleh warga dan wisatawan, atau kegiatan napak tilas di malam hari. Selain itu seni khas Kampung Wisata Kungkuk juga menjadi bagian dari atraksi wisata seperti Karnaval Bantengan, Tari Bambu Gila, Kuda Lumping/Jaran Kepang dan Tari Santar. Selain sebagai hiburan, wisatawan juga diajak untuk berpartisipasi, seperti menari bersama. Kegiatan wisata tidak hanya itu saja, ada pula wisata berkuda, *out bond*, *trail adventure* dll. Fasilitas *home stay* juga disediakan di sana dengan pemandangan perbukitan pinus. Wisatawan yang berkunjung pun tidak hanya wisatawan lokal saja, wisatawan mancanegara dari Singapura, Belanda dan Malaysia kerap kali melakukan kegiatan wisata di Kampung Wisata Kungkuk ini.

Berubahnya desa biasa menjadi desa wisata merupakan bagian dari

perencanaan wilayah. Pemerintah Kota Batu dan masyarakat telah melakukan suatu perencanaan yang menurut Nugroho (2015, hal. 29) “merupakan suatu kajian atau gambaran keadaan akan datang dari wilayah ekowisata yang efisiensi dan berkelanjutan”. Perencanaan wilayah sendiri adalah sebuah perubahan sosial yang direncanakan, yang melibatkan *agent of change* dari masyarakat itu sendiri. Ada dua hal yang berubah dari perencanaan wilayah di sektor pariwisata yaitu, pengelolaan alam dan mata pencaharian. Nugroho (2015, hal.48) menjelaskan bahwa “pengelolaan alam ini berkaitan dengan ekowisata, di mana faktor sosial dan ekologi hendaknya senantiasa dalam keadaan yang optimal untuk mendukung pengelolaan jasa ekowisata”. Sebagai pendukung jasa ekowisata dan kegiatan wisata, maka perlu ada perubahan alam atau komodifikasi. Misalnya saja yang terjadi pada Kampung Wisata Kungkuk, berubahnya jumlah *home stay* yang kian lama bertambah hingga saat ini ada lima puluh. Hal tersebut juga memungkinkan terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Kungkuk yang memerlukan penelitian lebih dalam lagi.

Tujuan dari adanya desa wisata sendiri adalah sebagai strategi untuk memberikan keuntungan secara ekonomi. Sebagaimana pula dengan konsep desa wisata itu sendiri yang melibatkan peran masyarakat secara aktif dalam pengembangan desa wisata. Maka sangat memungkinkan untuk terjadi suatu perubahan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2007, hal. 274) juga menjelaskan ada 3 bentuk-bentuk dari perubahan sosial, yaitu: “(1) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. (2) Perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan yang

pengaruhnya besar. (3) Perubahan- perubahan yang dikehendaki dan perubahan –perubahan yang tidak dikehendaki”.

Konsep desa wisata yang ada di Kungkuk menunjukkan adanya perubahan-perubahan. Masyarakat desa yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan ketika hal tersebut bergabung dengan pariwisata, tentunya ada beberapa aspek yang berubah, di mana petani juga harus mengikuti pasar pariwisata. Hal tersebut juga memungkinkan adanya inovasi yang menuntut warga desa Kungkuk agar kreatif dalam mengembangkan potensi desa wisatanya. Peran aktif masyarakat tersebut menjadi kajian yang menarik.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana penerapan konsep desa wisata yang ada di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu ?

1.2.2 Bagaimana perubahan sosial masyarakat Kungkuk sebagai desa wisata ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan konsep desa wisata yang ada di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu

1.3.2 Menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk mengembangkan ilmu sosial budaya khususnya antropologi tentang antropologi pariwisata, terutama mengenai perubahan sosial desa wisata yang terjadi pada masyarakat Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk pengembangan kebijakan serta pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan perkembangan antropologi sebagai studi budaya dan sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Wisata Kungkuk sebagai Desa Wisata di Desa Punten, Kota Batu. Bagi masyarakat, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah dan memperluas wawasan tentang perubahan sosial desa wisata.

1.5. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan perubahan sosial dan desa wisata bukanlah hal yang baru dalam kajian ilmu sosial dan juga ilmu pariwisata. Bahkan tema mengenai perubahan sosial dalam perkembangan pariwisata saat ini, menarik perhatian para ilmuwan sosial dan menjadi sebuah perkembangan studi bagi antropologi yaitu Antropologi Pariwisata. Sebagai tinjauan pustaka berikut

adalah beberapa penelitian yang membahas persoalan perubahan sosial dan juga tema tentang perkembangan pariwisata di desa wisata yaitu penelitian yang dilakukan oleh Attar (2013), Zakiyah (2012), Nasir (2014), dan Karim (2008).

Penelitian Attar (2013) yang berjudul “Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu” ini ditulis dalam *Journal of Indonesians Tourism & Development Studies*. Penelitian ini lebih fokus pada penilain, kesiapan dan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata, yang dilakukan di enam desa di Kecamatan Bumiaji. Salah satunya adalah lokasi yang sama pada penelitian kali ini yaitu, Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten. Pendekatan yang digunakan ada tiga. Pertama, pendekatan dengan analisis potensi wisata dan obyek daya tarik wisata. Kedua, penilaian kesiapan pengembangan *Community Based Ecotourism*, serta analisis spasial dan SWOT. Dari keenam desa tersebut diberikan nilai secara kuantitatif, dan diberikan kriteria sangat buruk hingga sangat baik.

Hasil yang diperoleh untuk Kampung Wisata Kungkuk dalam segi analisis potensi wisata hingga keterlibtan masyarakat adalah baik. Attar juga menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengetahuan desa wisata, yakni merupakan konsep yang disebut *Community Based Tourism*. Ditulis bahwa masyarakat lokal mempunyai peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Hal tersebut telah memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan kebudayaan lokal. Penelitian Attar ini dapat diperdalam lebih lanjut mengenai partisipasi

masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat diketahui seperti apa dan bagaimana peran masyarakat apakah memang sudah seperti konsep yang dijelaskan oleh Attar.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Zakiyah pada tahun 2012 dengan judul “Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011”. Dijelaskan bahwa Desa Linggajati merupakan salah satu kawasan andalan di Jawa Barat yang menjadi unggulan dalam pemanfaatan sektor dan pengembangan wilayahnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya obyek pariwisata dan juga lokasi penambang pasir. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa perubahan sosial mulai terjadi yang terlihat dari gaya hidup masyarakat lokal yang mulai meniru wisatawan. Namun gaya hidup yang ditiru tersebut mengarah pada hal negatif yaitu norma sosial yang menyimpang yaitu banyaknya remaja yang suka minum-minuman keras. Selain itu perubahan mata pencaharian sangat berubah drastis yaitu, banyak masyarakat yang semulanya sebagai petani beralih ke pedagang atau jasa wisata. Pada permasalahan kali ini diketahui bahwa perubahan yang berbeda pada masyarakat meskipun hal tersebut dipengaruhi oleh adanya sebuah objek pariwisata. Kampung Wisata Kungkuk justru memanfaatkan mata pencaharian warga yang sebagian besar sebagai petani, dikembangkan untuk kegiatan wisata yang ditawarkan untuk wisatawan.

Penelitian tentang perubahan sosial juga diteliti oleh Nasir dalam skripsinya tahun 2014 yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi antara

wisatawan dan masyarakat lokal)”. Penelitian ini secara fokus perubahan sosial terletak pada berubahnya masyarakat lokal yang terjadi karena adanya interaksi dengan wisatawan. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya perubahan kecil yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Seperti perubahan gaya berbusana atau pakaian masyarakat lokal yang sudah mulai mengikuti trend, tetapi masih saja mempertahankan kebudayaan. Serta adanya perubahan sosial yang bersifat progresif yaitu pola pikir masyarakat yang maju. Hal ini disebabkan adanya pembangunan pendidikan formal yang juga sudah mengalami kemajuan.

Berinteraksi dengan wisatawan adalah hal yang tidak bisa dihindari ketika wisata itu berkembang di suatu wilayah. Adanya dampak dari hal tersebut juga tidak dipungkiri lagi. Hal tersebut menjadi perbedaan pada penelitian yang dilaksanakan di Kampung Wisata Kungkuk mengenai interaksi wisatawan dan juga masyarakat sebagai *host*. Perlu pendalaman lebih lanjut lagi karena hal tersebut merupakan proses dari perubahan sosial itu sendiri. Masyarakat sebagai *host* harus mempunyai kesiapan untuk menerima wisatawan yang akan datang ke wilayahnya. Kesiapan tersebut dapat merubah pola pikir masyarakat, sehingga hal ini harus dikaji lebih dalam lagi. Mungkin saja dengan merubah gaya berpakaian dapat menunjukkan kesiapan atau *hospitality* mereka. Kesiapan masyarakat sebagai *host* juga bisa berbeda-beda, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam lagi interaksi antara wisatawan dan masyarakat yang merupakan proses perubahan sosial, dalam penelitian perubahan sosial desa wisata.

Kajian pustaka selanjutnya adalah buku yang berjudul “ Kapitalisasi

Pariwisata dan Marjinalisasi Masyarakat Lokal di Lombok yang ditulis oleh Karim (2008). Buku ini sebenarnya juga menjelaskan perubahan sosial yang disebabkan oleh adanya pariwisata di Lombok, yaitu terjadinya marjinalisasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah marjinalisasi terjadi sebagai akibat pembangunan pariwisata yang sangat pesat di Desa Senggigi yang merupakan daerah perbukitan dan pesisir sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Jumlah wisatawan yang sangat pesat terutama wisatawan asing yang mencapai lebih dari tujuh puluh ribu kunjungan, potensi dan juga hasil dari pariwisata yang lebih menarik dari pada mata pencaharian asal yaitu disektor agraris, merubah masyarakat disektor jasa pariwisata. Hal tersebut mendorong masuknya investor yang disebut- sebut sebagai kapitalis.

Adanya keberpihakan pemerintah kepada investor dari pada masyarakat lokal menjadikan masyarakat semakin terpinggirkan dengan menyusutnya lahan milik warga yang dikuasai oleh investor. Dengan demikian visi dari pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam buku ini ditampilkan bahwa hal tersebut tidaklah benar, justru pihak swasta atau pelaku bisnis yang menjanging keuntungan lebih banyak dari pada masyarakat lokal, bahkan kasus yang ditampilkan oleh Karim ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial, kemiskinan bahkan pengangguran. Oleh sebab itu, hasil penelitian tersebut dapat menjadi perbandingan bagi peneliti antara pariwisata masa dengan pariwisata minat khusus yaitu desa wisata yang melibatkan peran aktif masyarakatnya dari proses pembentukan hingga hasil. Dengan demikian dapat diketahui perubahan sosial apa saja yang terjadi pada masyarakat sebagai akibat adanya pariwisata

baik dalam skala kecil maupun besar.

1.6 Kerangka Teori

Sebagai Kerangka teoritis dalam penelitian yang berjudul Perubahan Sosial Kampung Wisata Kungkuk ini dengan menggunakan konsep utama perubahan sosial dan desa wisata. Konsep perubahan sosial akan menggunakan konsep dari Soerjono Soekanto dan didukung dengan konsep desa wisata oleh Dermatoto serta pembangunan masyarakat desa oleh Rahardjo

1.6.1 Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan hal yang selalu terjadi dalam setiap kehidupan bermasyarakat, yang berpengaruh hingga pada sendi-sendi kehidupan, seperti politik ekonomi, budaya, lingkungan dsb. Tentunya suatu perubahan tersebut ada sebab dan akibatnya, sehingga kajian mengenai perubahan sosial ini menarik para peneliti sosial untuk mendalami perubahan sosial yang terjadi pada berbagai masyarakat. Seperti pendapat dari Soekanto (2007, hal. 261) mengenai perubahan sosial :

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Soekanto (2007, hal. 274) menjelaskan ada 3 bentuk perubahan sosial, yaitu: “(1) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. (2) Perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan yang pengaruhnya besar. (3) Perubahan- perubahan yang dikehendaki dan perubahan –perubahan yang tidak dikehendaki”. Bentuk perubahan sosial yang ada di

Kampung Wisata Kungkuk, merupakan perubahan yang dikehendaki. Sukanto (2007, hal. 272) menjelaskan “adanya *agent of change* yaitu adanya seseorang atau kelompok masyarakat yang dipercaya sebagai pemimpin telah merencanakan perubahan tersebut”. Dalam hal ini ada dua orang yang dikatakan sebagai *agent of change* dalam masyarakat Kungkuk yaitu Ibu Yayuk dan Pak Wito.

1.6.2 Faktor-faktor Perubahan Sosial

Pembahasan mengenai perubahan sosial masyarakat Kampung Wisata Kungkuk ini dapat dianalisis dengan faktor pendorong perubahan sosial tersebut dan juga faktor penghambatnya, sehingga dapat diketahui penyebab perubahan yang terjadi pada masyarakat. Faktor-faktor perubahan sosial termasuk dalam proses perubahan itu sendiri. Menurut Soekanto (1999, dikutip dari Sunanto 2011, hal. 16) “ada faktor dari dalam maupun dari luar. Ada pula faktor yang mendorong dan menghambat proses perubahan sosial.

Menurut Soekanto (2007, hal 287) ada sembilan faktor-faktor yang mendorong proses perubahan dalam arti luas. (1) Kontak dengan kebudayaan lain. (2) Sikap pendidikan yang maju. (3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. (4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. (5) Sistem pelapisan sosial yang terbuka. (6) Penduduk yang heterogen. (7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. (8) Adanya orientasi masa depan. (9) Adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya.

Dari kesembilan faktor tersebut dapat ditelaah ada berapa faktor yang paling menonjol dalam proses mendorong perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, sehingga dapat mengetahui kondisi masyarakatnya. Selanjutnya adalah faktor yang menghambat perubahan sosial, diketahui bahwa di desa wisata

yang ada di Kungkuk mengalami hambatan sehingga desa wisata tidak berkembang secara signifikan dari tahun 2007-2009. Penghambat tersebut dapat dianalisis menggunakan sembilan faktor penghambat perubahan sosial. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa desa wisata merupakan sebuah konsep dalam pembangunan masyarakat, sehingga membawa masyarakat pada suatu perubahan.

Faktor yang menghambat proses perubahan sosial menurut Soekanto (2002, hal. 287) ada sembilan. (1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. (2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. (3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional. (4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. (5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. (6) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup. (7) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis. (8) Adat atau kebiasaan. (9) Adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Dari penjabaran faktor-faktor perubahan sosial di atas, ada beberapa yang sudah nampak jelas dari masyarakat Kampung Wisata Kungkuk. Dari alasan masyarakat Kungkuk menjadi desa wisata ialah tidak puasnya masyarakat akan hasil pertanian apel yang semakin menurun, sehingga muncul tujuan bersama yang berasal dari beberapa petani untuk menambah penghasilan perekonomian dengan menggunakan strategi usaha jasa wisata. Sedangkan faktor-faktor yang lain seperti faktor dari dalam dan dari luar serta faktor pendorong dan penghambat dapat diketahui lebih lanjut lagi pada bab selanjutnya

1.6.3 Desa Wisata

Pembahasan mengenai desa tersebut terkait dengan pembangunan desa itu sendiri. Seperti halnya tema dalam penelitian tentang desa wisata yang

merupakan sebuah pembangunan masyarakat desa melalui industri atau pasar pariwisata. Pembangunan masyarakat desa ini diperjelas dengan pernyataan Rahardjo (2010, hal.) bahwa “ciri khas desa sebagai suatu komunitas umumnya selalu dikaitkan dengan kebersahajaan, keterbelakangan, tradisionalisme, subsistensi, ketersiolasian dan semacamnya”. Hal tersebut yang membawa pada suatu perubahan masyarakat desa, salah satunya adanya keterlibatan pemerintah dalam pembangunan desa. Dengan demikian sampailah desa pada pembahasan perubahan sosial itu sendiri yang menurut Rahardjo (2010, hal. 189) dapat dilihat dari tiga kekuatan yaitu “kekuatan internal yang ada dalam masyarakat desa, kekuatan eksternal terutama yang datang dari arus globalisasi, dan program-program pembangunan pemerintah”.

Adanya arus globalisasi dengan semakin mudahnya akses ke dunia luar yang ditandai dengan kemajuan teknologi ini menjadikan pedesaan mengalami sebuah perubahan seperti yang dijelaskan oleh Rahardjo (2010, hal. 194) bahwa “adanya dimensi-dimensi hubungan sosial dan gaya hidup pedesaan mulai berubah...gaya hidup modern sesuai kemampuan akses yang dimiliki.” Saat ini ciri khas desa yang telah disebutkan di atas, pada kenyataannya banyak pula desa-desa yang nampak seperti kota, hal ini ditandai dengan adanya *swalayan* dan *residence* yang mulai merambah ke desa-desa.

Rahardjo (2010, hal. 194) menjelaskan bahwa “aspek ekonomi telah menjadi kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam proses perubahan yang terjadi di desa-desa. Proses komersialisasi, khususnya dalam hal ini komersialisasi pertanian, semakin melembaga dikalangan masyarakat desa. Namun hal ini tidak berarti bahwa dengan demikian masyarakat petani menyikapi pertanian sebagai *way of life* semuanya berubah menjadi *agricultural entrepreneurs* yang mengorientasi untuk mengejar

keuntungan.”

Desa yang memiliki keunikan dari segi alam, sosial dan budaya ini mulai dilirik oleh Industri Pariwisata sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, bahwa ‘yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.’ Dari pengertian daya tarik wisata di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa desa menjadi tujuan wisata atau destinasi pariwisata. Desa sebagai daya tarik dan destinasi pariwisata merupakan bagian dari ekowisata. Menurut Nugroho (2015, hal. 3) Kehadiran ekowisata disebabkan oleh adanya pergesaran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal ke wisata minat khusus.

Demartoto (2009, hal. 125) mengemukakan pendapatnya tentang pariwisata pedesaan, yaitu “suatu wilayah pedesaan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Desa tersebut mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata, baik aspek daya tarik maupun fasilitas pendukungnya”. Menurut Dermototo (2009, hal 123-124) ada dua tinjauan untuk melihat pariwisata pedesaan. Pertama desa wisata dilihat dari fasilitas yang disediakan. Kedua, dilihat dari perspektif lingkungan:

Desa wisata dilihat dari fasilitas yang disediakan, meliputi: (1) tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenal dan

mengahayati/mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya; (2) tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempatnya dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.

Desa wisata dilihat dari perspektif masyarakatnya, meliputi: (1) kehidupan desa sebagai suatu obyek merupakan bahwa kehidupan pedesaan adalah tujuan bagi kegiatan wisata; (2) kehidupan desa sebagai suatu subyek adalah bahwa desa dengan segala aktifitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakat langsung.

Berdasarkan penjelasan konsep di atas, diketahui bahwa tujuan konsep tersebut adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembang pariwisata dan tetap melestarikan sosial budaya masyarakat lokal, dengan mengutamakan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Hal tersebut adalah salah satu upaya untuk meminimalisir dampak dari pariwisata itu sendiri. Konsep desa wisata mencoba mengajak masyarakat untuk menonjolkan keunikan atau kekhasan yang ada di desanya. Penjelasan mengenai desa wisata di atas dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu konsep yang mengembangkan kegiatan khas masyarakat lokal yang menjadi suatu bentuk usaha wisata dengan mengutamakan partisipasi masyarakat lokal itu sendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Kampung Wisata Kungkuk dipilih karena merupakan salah satu tempat penerapan konsep desa wisata di Kota Batu sejak 2009. Kampung Wisata Kungkuk sendiri bukanlah desa yang dekat dengan pusat destinasi

pariwisata seperti Desa Oro-oro Ombo. Kampung Wisata Kungkuk dijadikan sebagai desa wisata disebabkan oleh adanya daya tarik khas terutama pada kondisi alamnya yang menyajikan keindahan perbukitan pinus.

Kampung Wisata Kungkuk sendiri menawarkan 4 jenis kegiatan berwisata. Pertama, wisata kesenian yang terdiri dari atraksi Bambu Gila, Kuda Lumping, dan Tari Santar. Kedua, wisata berkuda menyusuri Kampung Wisata Kungkuk dengan menikmati pemandangan perbukitan pinus. Ketiga, *camping* dan *outbond*, di mana telah disediakan *camping ground* di tengah hutan pinus. Keempat adalah edukasi pertanian dan peternakan tempat para wisatawan diajak dan diajari cara menanam apel, jeruk dan sayuran-sayuran.

Perubahan sosial ekonomi Desa Kungkuk telah menjadikan desa ini sebagai kampung wisata atau desa wisata, tentunya terdapat beberapa perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Sebelumnya masyarakat Kungkuk hanya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi kini kegiatan bertani dan lingkungan sekitarnya dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata. Tentu masyarakat lokal sebagai *host* akan menjamu wisatawannya dengan memanfaatkan potensi lokal dan kearifan lokal sebagai daya tarik yang pastinya telah mengalami suatu perubahan. Sehingga semakin bernilai dan layak untuk atraksi pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kungkuk yang pada awalnya hanya petani biasa, sejak 2009 hingga kini harus merubah pola pikirnya dan sadar bahwa ia sebagai *host* dan juga mulai mengikuti pasar pariwisata. Dengan demikian Kampung Wisata Kungkuk menjadi lokasi yang menarik dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Desa Wisata”

1.7.2 Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pemilihan informan sebagaimana yang diungkapkan Spardley (1997) bahwa “informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasi mereka, informan yang baik mengetahui budayanya dengan baik”. Berdasarkan pendapat tersebut, informan kunci yang dipilih adalah kelompok masyarakat Kungkuk yang turut dalam pengembangan Kampung Wisata Kungkuk, seperti ketua Kampung Wisata Kungkuk dan koordinator Kampung Wisata Kungkuk.

Penelitian mengenai “Perubahan sosial ekonomi desa wisata”, informan merupakan bagian dari masyarakat kampung wisata Kungkuk sendiri, yang terlibat dalam proses pengembangan di Kampung Wisata Kungkuk. Salah satu diantaranya adalah seorang petani yang lahannya digunakan untuk sekolah alam dan wisata petik buah. Jadi informan kunci mengenai penelitian ini adalah orang-orang yang terakut akan pengembangan konsep desa wisata, dan masyarakat Kampung Wisata Kungkuk sendiri sebagai pelaku desa wisata. Namun demikian dalam penentuan sampel dan informan peneliti menggunakan teknik purposif dan *snow-ball sampling*. Ratna (2010, hal. 215) menjelaskan:

...kedua teknik bekerjasama saling melengkapi. Teknik purposif mengandaikan bahwa peneliti sudah mengetahui secara relatif pasti para informannya sehingga ia secara langsung dapat berhubungan dan mengadakan wawancara. Sebaliknya, dalam teknik bola salju peneliti seolah-olah belum mengetahuinya sehingga ia menggunakan cara-cara lain untuk memasuki wilayah penelitian,...bentuk kerja sama juga dilakukan pada saat peneliti sudah menentukan sejumlah informan, secara purposif, tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik bola salju.

Praktek di lapangan awalnya peneliti menggunakan teknik purposif

dengan berdasarkan informasi yang ada mengenai Kampung Wisata Kungkuk tertera *contact person* Pak Purwito selaku koordinator. Berikutnya Pak Purwito mengarahkan pada Pak Wito selaku pengelola utama Kampung Wisata Kungkuk. Setelah melakukan wawancara kepada Pak Wito peneliti menemukan informan baru yaitu Ibu Yuni, dan Ibu In. Ada Pula informan yang didapatkan ketika peneliti sedang melakukan observasi yaitu Ibu Yayuk, Bapak Suwandi dan Ibu Parmi. Pada penelitian selanjutnya peneliti menginap di rumah Bapak Rofik dan Ibu Sulis, di sana peneliti mendapatkan informan berikutnya yaitu Pak Supadi. Dari Ibu Yayuk peneliti mendapat informan mengenai petik jamur yaitu Bapak Slamet. Purposif juga digunakan untuk menggali data tentang masyarakat desa sehingga memilih Bapak Cipto selaku Kepala Dusun dan Ketua RW. Dengan demikian dapat ditunjukkan cara kerja dari teknik purposif dan bola salju pada penelitian tentang Perubahan Sosial Ekonomi Kampung Wisata Kungkuk.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, pertama teknik observasi dan wawancara. Menurut Ratna (2010, hal. 219) yaitu:

(1) observasi bebas, dan (2) observasi terlibat, berikut penjelasannya :

Pengamatan pertama peneliti berfungsi semata-mata sebagai pengamat, sebaliknya, dalam pengamatan kedua, seperti di atas, di samping sebagai pengamat peneliti juga berfungsi sebagai anggota kelompok yang diteliti

Pada teknik observasi ini peneliti lebih cenderung menggunakan teknik observasi bebas. Peneliti akan mengamati situasi Dusun Kungkuk, ketika pagi hingga malam, untuk mendiskripsikan kegiatan yang berlangsung di

masyarakat. Peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk melihat kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan Jepang, di mulai dari penyambutan hingga kegiatan yang dilakukan seperti pertunjukan tari Santar di malam hari dan Pentas Kuda Lumping pada esok harinya. Selain itu peneliti sempat mengikuti Bapak Rofik pergi berladang pada malam hari untuk mengetahui lokasi kebun dan kegiatan apa saja yang dilakukan. Adanya UMKM milik Ibu Yayuk ini memudahkan peneliti untuk melakukan observasi pada saat melakukan produksi keripik. Saat itu peneliti juga turut serta membantu, memasang label pada kemasan.

Selain itu Spardley (1997, hal. 106) mengatakan bahwa untuk mempermudah proses penelitian ada beberapa prinsip yaitu: menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang-ulang, menegaskan kembali apa yang dikatakan informan. Mengacu dari pernyataan-pernyataan di atas, teknik penelitian akan dilakukan sebagaimana mestinya, dan juga sesuai dengan kondisi lapangan. Menurut Ratna (2010, hal. 222) Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Wawancara mendalam bisa dilakukan kapan saja, sesuai dengan waktu luang informan. Hal ini dilakukan untuk menjaga emosional dari informan sendiri agar pada saat wawancara informan akan merasa nyaman atau tidak merasa terganggu dengan kedatangan peneliti yang membawa berbagai macam pertanyaan. Menciptakan suasana nyaman antara informan dan peneliti sangatlah

penting, karena hal tersebut juga akan mempengaruhi kualitas jawaban dari informan. Maka dari itu pentingnya observasi seperti yang peneliti lakukan guna membangun *raport* peneliti kepada masyarakat yang akan berpengaruh kepada kevaliditasan data.

1.7.4 Teknik untuk Mencapai Validitas

Selain teknik pengumpulan data ada juga yang harus diperhatikan yaitu kredibilitas data. Menurut Endraswara (2003, hal. 219) ada empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dipendabilitas) dan konfirmasiabilitas. Dari keempat teknik tersebut peneliti akan menggunakan teknik kredibilitas. Kredibilitas sendiri menurut Endraswara (2003, hal. 219) meliputi lima kegiatan yaitu: (a) memperpanjang cara observasi; (b) Pengamatan terus-menerus; (c) *Triangulasi* berupa pengumpulan data ganda; (d) *Peer debriefing* (membicarakan masalah penelitian dengan orang lain); (e) *Member check* (mengulangi setiap akhir wawancara, agar diperiksa subjek). Dalam pencapaian keabsahan data menurut Raco (2010, hal.134) faktor lain yang menentukan kredibilitas peneliti adalah kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal yang dapat memperkaya hasil dan menjamin kredibilitas hasil.

Dengan demikian untuk mencapai validitas data, peneliti menggunakan teknik kredibilitas dengan melakukan empat kegiatan. Pertama, memperpanjang cara observasi. Peneliti dapat melakukannya pada awal sebelum penelitian lapangan berlangsung, yaitu pada tahap survei lapangan. Pada tahap awal maka yang dilakukan adalah observasi tidak terlibat. Hal ini berguna untuk mengenal

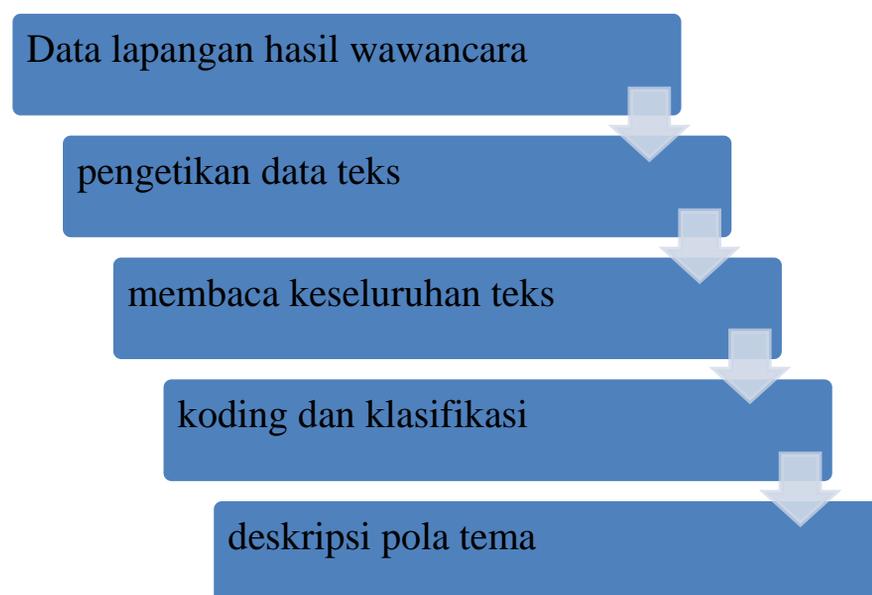
informan dan lingkungannya serta kegiatannya, sehingga keberadaan peneliti dapat diterima oleh masyarakat dan berpengaruh pada kualitas data yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Pada tahap berikutnya yang dilakukan peneliti seperti yang sudah dijelaskan pada teknik observasi pada sub bab sebelumnya.

Kedua, pengamatan terus-menerus berguna untuk melatih kecermatan peneliti saat di lapangan. Jadi untuk mengamati sesuatu kegiatan atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat tidak cukup dicermati satu kali, namun harus berulang-ulang. Ketiga adalah triangulasi yang merupakan kegiatan berupa pengumpulan data ganda. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan pada teknik pengumpulan data, salah satu diantaranya adalah teknik wawancara dengan cara menanyakan hal yang sama berulang-ulang pada informan yang berbeda. Peneliti menanyakan tentang sejarah desa wisata kepada tiga informan yaitu Pak Purwito, Pak Wito dan Ibu Yayuk.

Kelima yaitu *peer debriefing* dilakukan peneliti dengan membicarakan atau mendiskusikan masalah penelitian dengan orang lain seperti dosen pembimbing, dosen mata kuliah Antropologi Pariwisata, dosen penguji dan teman sejawat dll. Terakhir adalah *member-check* yang dilakukan pada akhir wawancara dengan cara menunjukkan data hasil wawancara kepada informan untuk diperiksa keabsahannya. Pada tahap ini yang peneliti lakukan hampir sama dengan tahap triangulasi. Dengan demikian langkah-langkah tersebut dapat membantu peneliti memperoleh data yang valid atau absah.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode penelitian. Sebagaimana metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode kualitatif dengan teknik utama dalam pengumpulan data yaitu wawancara. Sehingga dalam teknik analisis data dipergunakan teknik yang disampaikan oleh Creswell (dikutip dari Raco 2010, hal. 76), berikut bagan analisis data :



Gambar 1.1 Analisis data Creswell
(dikutip dari Raco 2010, hal. 76)

Dengan demikian, analisis data akan dilakukan oleh peneliti seperti bagan di atas, yaitu peneliti mentranskrip hasil wawancara dan juga menulis *field note* selama penelitian berlangsung. Proses selanjutnya adalah membaca ulang keseluruhan teks yang berupa *field note*, kemudian melakukan koding dan

klasifikasi dengan cara memberikan tema-tema kecil dalam setiap *field note* dan diklasifikasikan berdasarkan tema dan dideskripsikan pola temanya. Sedangkan untuk proses interpretasi terhadap temuan digunakan tiga tahap penafsiran data yang disampaikan oleh Raco (2010, hal. 76), yaitu: (1) peneliti menafsirkan teks yang disampaikan oleh informan. (2) Peneliti menyusun kembali hasil penafsiran tingkat pertama dan mendapatkan tema-temanya. (3) Menghubungkan tema-tema tersebut sehingga membentuk teori, gagasan dan pemikiran baru. Teknik analisis data seperti yang disampaikan oleh Craswell tersebut akan diperjelas lagi dengan tiga tahap penafsiran, sehingga memudahkan peneliti pada tahap selanjutnya yaitu analisis teoritis, pembahasan atau interpretasi temuan dan kesimpulan yang logis. Dengan demikian tujuan dan hasil akhir dari penelitian akan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama yaitu pendahuluan, menguraikan secara umum gambaran peneliti yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan kerangka teori. Pada sub bagian kerangka teori ini penulis uraikan lagi yang terdiri dari pengertian perubahan sosial menurut dua pendapat yaitu Soerjono Soekanto dan Agus Salim. Kemudian, pembahasan tentang arahan perubahan sosial, faktor-faktor perubahan sosial dan konsep mengenai pembangunan desa wisata. Selanjutnya adalah mengenai sistematik penulisan itu sendiri dan juga metodologi penelitian.

Pada bab kedua adalah deskripsi mengenai latar belakang sosial dan

budaya masyarakat yang terdiri dari letak geografis Dusun Kungkuk, sejarah dusun kungkuk, kegiatan ekonomi masyarakat kungkuk dan sosial budaya masyarakat. Pada pendeskripsian di bab dua ini sudah nampak potensi-potensi wisata, yang memang berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Kungkuk sendiri. Kesenian juga merupakan bagian dari pertunjukan wisata. Selain itu letak geografi Dusun Kungkuk yang berada diperbukitan menggambarkan suasana yang cocok untuk rehat sejenak dari aktivitas perkotaan.

Bab selanjutnya adalah bab tiga, merupakan deskripsi dari hasil penelitian, pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama adalah '*Suguh: Potensi Pertanian sebagai Kegiatan Wisata*'. Pada bagian ini berdasarkan temuan lapangan bahwa desa wisata yang ada di Kungkuk mengandalkan potensi pertanian yang ada di dusunnya dengan menawarkan wisata petik yang disesuaikan dengan musim panen saat itu. Kedua adalah '*Rawuh: Hadirnya Wisatawan*', pada bagian ini mendeskripsikan tentang kegiatan apa saja yang sering dilakukan oleh wisatawan dan dari kalangan apa saja. Serta tak lepas dari pembahasas tentang permintaan wisatawan terhadap objek wisata atau jasa wisata yang disediakan, sehingga dapat membawa masyarakat pada suatu perubahan untuk memenuhi permintaan. Ketiga adalah '*Gupuh: Tantangan yang Harus Dihadapi Masyarakat*', ini menjelaskan tentang permasalahan apa saja yang dihadapi masyarakat ketika wisatawan datang, dan melakukan kegiatan wisata.

Bab keempat adalah pembahasan dan interpretasi penulis yang diberi judul '*Kampung Wisata Kungkuk sebagai Komersialisasi Desa*'. Pada pembahasan ini merupakan hasil penelitian pada bab 3 dengan kerangka teori

pada bab 1, untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diajukan, tak lupa juga bab dua sebagai pendukungnya. Disajikan dalam tiga sub pembahasan yang menjelaskan tentang perubahan sosial yang dialami masyarakat yaitu Kampung Wisata Kungkuk Perubahan yang Direncanakan; Pariwisata mengantarkan Masyarakat Kepada Modernisasi; dan Kelambatan Perkembangan Kampung Wisata Kungkuk.

Pembahasan pertama yaitu Kampung Wisata Kungkuk Perubahan yang Direncanakan, menguraikan tentang keterkaitan otonomi daerah, yaitu kota wisata batu, sehingga adanya pemberdayaan masyarakat melalui jasa wisata, dengan menggabungkan unsur pertanian dan wisata yang disebut sebagai agrowisata. Menurut Soerjano Soekanto sendiri *planned change* ini melibatkan *agent of change*, ia aktor yang dipercaya masyarakat untuk merencanakan desa wisata.

Bagian kedua adalah pembahasan mengenai modernisasi. Modernisasi ini merupakan arah perubahan sosial yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto dan Agus Salim. Adanya pariwisata baik di secara luas Kota Batu dan lingkup kecil desa wisata, mempengaruhi masyarakat sehingga membawa ke ranah yang modern. Ketiga ialah pembahasan tentang kelambatan perkembangan, yang merupakan bagian dari faktor penghambat perubahan sosial itu sendiri. Terlihat bahwa sumberdaya manusia yang kurang mumpuni dalam pembentukan desa wisata ini membuat tujuan desa wisata masih belum tercapai selama kurang lebih tujuh tahun. Pada Bab lima adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pembahasan pada bab empat.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT

Pada bab ini akan dipaparkan kondisi Dusun Kungkuk secara umum. Letak geografis Dusun Kungkuk menjadi daya tarik tersendiri sehingga digagas menjadi sebuah desa wisata. Sebuah kampung yang dibatasi oleh hutan pinus ini menjadi sejarah tersendiri asal nama Kungkuk, yang akan diceritakan pada bab ini. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat merupakan sebuah pengembangan untuk desa wisata itu sendiri. Kegiatan ekonomi masyarakat, merupakan bagian dari kegiatan wisata yang ada di Kampung Wisata Kungkuk. Kampung Wisata Kungkuk mengandalkan paket wisatanya yang berasal dari swadaya masyarakat. Bagaimana masyarakat memanfaatkan peluang tersebut juga akan dibahas pada bab ini. Sosial budaya juga merupakan pembahasan yang menarik pada bab ini. Budaya yang ada terutama kesenian masyarakat menjadi sebuah atraksi pariwisata yang menarik perhatian terutama bagi wisatawan asing, sehingga pariwisata dalam hal ini memiliki dampak positif sebagai pelestarian seni budaya. Dengan demikian pada bab ini akan mendiskripsikan tentang kondisi Dusun Kungkuk dan masyarakatnya, sehingga menarik sebagai atraksi wisata yang disajikan dalam bentuk paket-paket wisata oleh Kampung Wisata Kungkuk.

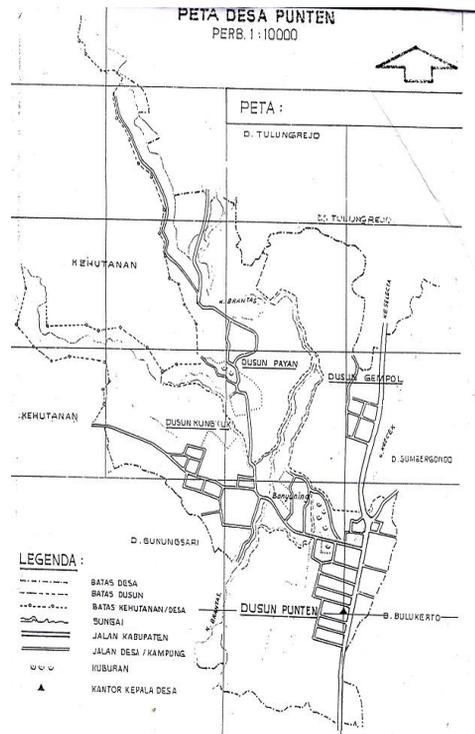
2.1 Letak Geografis Dusun Kungkuk

Secara administratif Dusun Kungkuk merupakan bagian dari Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Punten sendiri berada di ketinggian

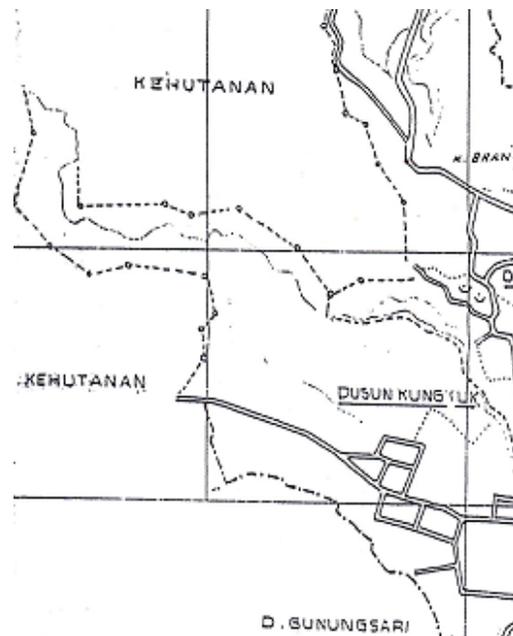
800 meter sampai 1150 meter, merupakan daerah pegunungan dan terletak di kaki Gunung Arjuno. Desa punten ini berbatasan dengan Desa Tulungrejo di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbergondo dan Desa Bulukerto, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu. Serta berbatasan dengan Desa Gunungsari di sebelah barat.

Luas wilayah Desa Punten adalah 281,935 Ha dan terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Gempol, Dusun Kungkuk, dan Dusun Payan, seperti yang terlihat pada **gambar 2.1**. Serta memiliki 8 RW dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 adalah 5.446 jiwa, diantaranya 2.801 penduduk laki-laki dan 2.645 perempuan, dengan jumlah Kepala keluarga 1.566. Penduduk Desa Punten mayoritas beragama islam dengan jumlah 5.296 jiwa.

Dusun Kungkuk sendiri berada di ketinggian 950 meter, serta bagian dari RW 05 dan 06 dari Desa Punten. Dusun Kungkuk merupakan perkampungan yang berada di atas bukit dan berbatasan oleh hutan pinus. Dusun ini memiliki luas 14 hektar dengan luas hutan 125 hektar, Dusun Kungkuk yang berbatasan dengan hutan pinus ini dapat dilihat dari **gambar 2.2** . Pantas saja jika menjadi daya tarik wisata, karena suasananya yang asri dan pemandangan hutan pinus serta perbukitan yang menambah kesejukan. Jalan menanjak pun menjadi ciri khas dari kampung ini, serta kebersihan lingkungan yang sangat terjaga. Dusun Kungkuk memiliki kurang lebih 351 Kepala Keluarga yang sebagian besar beretnis Jawa dan mayoritas penduduknya muslim.



Gambar 2.2 Peta Desa Puntén
(Sumber : Kelurahan Desa Puntén)



Gambar 2.2 Peta Dusun Kungkuk
(Sumber : Kelurahan Desa Puntén)

Di dusun yang menjadi Desa Wisata ini, memiliki ciri khas tersendiri yaitu jalan perkampungan yang menanjak. Pemukiman akan terlihat padat ketika memasuki jalan utama Dusun Kungkuk, namun lahan persawahan dan perkebunan akan terlihat ketika memasuki gang-gang kampung. Suasana perkampungan dapat dilihat pada **gambar 2.3**. Puncak dusun Kungkuk sendiri dibatasi dengan hutan pinus perhutani. Pemukiman warga memang terlihat sangat rapat sekali, karena memang jumlah penduduk yang selalu bertambah dan mendirikan rumah-rumah baru.



**Gambar 2.3 Jalan perkampungan
Dusun Kungkuk.**

2.2 Sejarah Dusun Kungkuk

Menurut penuturan Kepala Dusun, nama Kungkuk sendiri berasal dari celotehan para petani yang sedang beristirahat di perbukitan pinus, dan ketika

dipanggil temannya untuk pulang dijawab dengan “ *engkuk-engkuk wae*” yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah nanti saja. Kata tersebut disingkat menjadi *Kungkuk* karena kalimat *engkuk-engkuk* apabila diucapkan dengan cepat terdengar menjadi kata *Kungkuk*, sehingga dijadikan sebuah nama dusun, yang berawal dari para petani yang menikmati keindahan desa dari atas bukit. Warga cukup menyadari bahwa kampungnya hanya memiliki *view* untuk menjadi desa wisata, namun kegiatan keseharian warga juga dikemas menjadi kegiatan wisata.

Sebagian besar warga Dusun Kungkuk sendiri adalah sebagai petani, lebih tepatnya petani kebun dan sekitar 10% warganya sebagai pedagang. Petani di Dusun Kungkuk sebagian besar menanam buah jeruk, yang memiliki ciri khas sendiri dan memiliki nama jeruk *keprok punten*. Kepala Dusun Kungkuk menceritakan bahwa dahulu, dusun Kungkuk sempat jaya dengan kebun jeruk yaitu sekitar tahun 70an. Bahkan saat itu Dusun Kungkuk sempat dijuluki dengan *Kungkuk bon jeruk* (Kungkuk Kebun Jeruk). Setelah berjaya dengan kebun jeruknya, beralihlah para petani ke kebun apel, yang saat ini usiannya sudah 30 tahunan lebih. Sekitar sebelum tahun 2005, apel mengalami kemerosotan yang membuat petani banyak merugi, dan akhirnya pindah ke jeruk lagi dan sayur-mayur. Menurut penuturan petani, apel di Dusun Kungkuk sudah tidak produktif lagi, karena usianya yang sudah terlalu tua bahkan sempat mengatakan bahwa apel telah punah. Berdasarkan yang peneliti lihat memang tanaman apel sudah jarang sekali di Dusun Kungkuk. Saat ini petani sudah banyak yang menanam jeruk kembali, seperti dahulu.

2.3 Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Sebagian warga banyak yang menanam sayur seperti *brungkul* (kembang kol), jahe, dan cabe merah. Jeruk akan ditanam pada kebun milik sendiri sedangkan jenis sayur mayur akan ditanam di lahan perhutani dengan sistem sewa. Warga yang menyewa dilahan perhutani akan membayar uang sewa sesuai dengan luas lahan yang digunakan yaitu kisaran Rp. 200.000/ hektar dan dibayar setiap tahun. Pemilihan jeruk sebagai pengganti apel dikarenakan perawatannya yang lebih mudah daripada apel. Perawatan apel menurut warga lebih rumit dan sering terkena penyakit, apalagi pada musim kemarau saat ini, buah apel dapat membusuk di pohon. Petani akan banyak menghabiskan biaya untuk perawatan apel. Sebelumnya jeruk juga pernah tumbuh subur di Kungkuk. Namun, kelompok-kelompok tani yang ada di Kungkuk saat ini mulai melakukan pembibitan apel kembali.

Hasil dari pertanian cukup besar, harga jeruk satu kilogram bisa mencapai Rp. 10.000, hasil dari menanam jahe pun terbilang besar 15-20 juta/hektar dengan masa panen 1-3 tahun sekali. Hasil pertanian seperti buah jeruk, ada beberapa yang menjual langsung di pinggir-pinggir jalan arah menuju Taman Rekreasi Selecta, dan juga area sekitar tempat wisata di Kota Batu.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Kungkuk dari pagi hingga siang hari berada di ladang. Pukul tiga sore mulai nampak warga yang sedang duduk-duduk di depan rumah. Jarang sekali tampak ramai. Pagi hari hingga pukul sembilan pagi, terlihat ibu-ibu mengantarkan anaknya pergi sekolah ke TK. Kendaraan juga jarang berlalu lalang di kampung. Jalan menanjak dan turun yang terjal

terkadang membuat enggan untuk terlalu sering pergi keluar rumah. Namun sebagian besar warga Kungkuk sudah mempunyai kendaraan bermotor. Paling banyak diminati adalah sepeda motor *matic* dari pada sepeda bebek. Beberapa warga Kungkuk memiliki motor khusus yang digunakan untuk pergi berladang, yaitu motor trail atau motor bebek jenis lama, dengan *body* motor yang hanya terlihat kerangka atau yang biasa disebut dengan *sepeda protolan* dan ban motor yang cocok untuk jenis medan area persawahan. Selain itu mobil jenis *Pick Up* juga banyak dijumpai di sini.

Rata-rata warga memiliki lebih dari satu kendaraan bermotor, masing-masing kendaraan bermotor tersebut digunakan untuk kepentingan yang berbeda pula. *Sepeda pretelan* dipergunakan untuk berladang, sedangkan sepeda motor jenis lain yang bagus digunakan untuk berpergian. Kepemilikan mobil di sini sangat jarang sekali, karena memang rumah dengan garasi atau halaman lebar jarang ditemui, sehingga tidak akan cukup untuk menaruh mobil pribadi. Kebanyakan rumah-rumah *gedong* yang ada di Kungkuk, berada di jalan utama, jadi kemungkinan untuk memarkirkan mobil pribadi masih bisa.

Warga Kungkuk terbilang berkecukupan, hal ini nampak pada bangunan-bangunan rumah yang cukup bagus. Berdasarkan penuturan ketua RW 6 hanya ada dua orang saja yang masih di bawah rata-rata. Secara keseluruhan Desa Punten terbilang sejahterah, ditunjang dengan sarana dan prasarana desa yang terbilang sangat memadai. Terlihat di pinggir jalan menuju Desa Punten, minimarket hingga bank dapat dijumpai. Bahkan tampak berjejer hotel kelas melati hingga hotel berbintang. Akses warga Kungkuk menuju pusat kecamatan

yaitu Desa Punten tidaklah sulit dan jaraknya sangat dekat. Faktor Tanah pertanian yang sangat produktif inilah yang memberikan kecukupan ekonomi para petani desa. Seperti yang terlihat pada **tabel 2.1** berikut ini yang menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi Desa Punten termasuk Dusun Kungkuk tergolong daerah yang sejahtera.

Tabel 2.1 Sektor Sosial Ekonomi Desa Punten

No.	Jenis Sektor	Status/ Jenis usaha/ sector	Jumlah		
1	Sektor Pertanian	Petani pemilik	1.120 Jiwa		
		Petani penggarap	104 Jiwa		
		Buruh tani	766 Jiwa		
2	Sektor Peternakan	Peternak sapi	51 Jiwa		
		Peternak kambing	17 Jiwa		
		Peternak ayam	90 Jiwa		
		Peternak kelinci	31 Jiwa		
3	Sektor Industri	Industri	- jiwa		
		Industri rumah tangga	28 Jiwa		
		Buruh industry	84 Jiwa		
4	Sektor Jasa	PNS	87 jiwa		
		TNI/POLRI	3 jiwa		
		Dokter	3 jiwa		
		Pensiunan	32 jiwa		
		Karyawan Swasta	37 jiwa		
		Bidan, perawat, mantra	7 jiwa		
		5	Sektor Perdagangan	Pedagang buah	18 jiwa
				Pedagang sayur mayor	15 jiwa
Pedagang ternak	12 jiwa				
Pedagang restaurant/rumah makan	3 jiwa				
Pedagang warung	41 jiwa				
6	Sektor Jasa Penginapan	Pedagang toko	54 jiwa		
		Pedagang kios	17 jiwa		
		Hotel	4 jiwa		
			Losmen	7 jiwa	
			Wisma/ villa	4 jiwa	
		7	Jasa Angkutan	Mobil	35 Jiwa
				Ojek	41 jiwa
8	Jasa Ketrampilan	Tukang kayu/batu	52 jiwa		
		Tukang jahit	12 jiwa		
		Tukang cukur	6 jiwa		
		Lainnya	16 jiwa		
9.	Potensi Pertanian	Apel	24 ha		
		Jeruk	14 ha		
		Kubis	1 ha		
		Brungkul	2 ha		
		Bawang merah/putih	13 ha		
		Wortel	12 ha		
		Cabe merah	1 ha		
		Tomat	1 ha		
		Sayuran lainnya	0,5 ha		
		10.	Potensi Ternak	Sapi perah	49 ekor
Sapi potong	126 ekor				
Kambing	91 ekor				
Kelinci	756 ekor				
Ayam	455 ekor				

(Sumber:Kelurahan Desa Punten tahun 2014)

Hasil pertanian yang sangat melimpah ini tidak ditunjang dengan kualitas pendidikan masyarakatnya. Di Dusun Kungkuk sendiri tidak banyak warganya yang tamat perguruan tinggi. Rata-rata hanya tamat SMA atau SMK saja. Berdasarkan penuturan Ketua RW 06 yang ada di Dusun Kungkuk serta berdasarkan data Kelurahan Desa Punten bahwa pada tahun 2014 ada 65 jiwa dari 5.446 jiwa yang tamat Perguruan Tinggi. Kebanyakan pemuda-pemudi nya yang tamat sekolah enggan meneruskan kuliah karena lebih enak mengurus lahan milik orang tuanya dan mendapatkan uang.

Setelah lulus sekolah kebanyakan mereka akan menikah, dan membantu mengolah ladang milik orang tuanya terutama bagi anak laki-laki. Sedangkan kebanyakan perempuan yang setelah menikah, hanya sebagai ibu rumah tangga saja, serta melakukan pekerjaan yang ringan untuk membantu suaminya seperti menimbang hasil panen di rumah, menyiram bunga dalam *polybag* di rumah, yang nantinya bisa dijual. Tidak banyak perempuan yang setelah menikah masih bekerja, bekerja di luar desa atau luar kota pun juga sangat jarang sekali.

Ada beberapa warga yang membuat UMKM, seperti produk kripik buah dari Putri Alin Jaya yang merupakan hasil dari warga Dusun Kungkuk sendiri. Pemilik dari UMKM tersebut telah membuka lapangan pekerjaan baru khususnya bagi ibu rumah tangga sebagai pegawai di tempatnya. Ada pula yang memproduksi minuman sari buah, yang juga dikembangkan oleh salah satu penduduk Dusun Kungkuk. Bahkan UMKM yang ada di Kungkuk ini juga

digunakan sebagai paket wisata bisnis. Wisata Bisnis yang ditawarkan sendiri berupa edukasi untuk wisatawan mengenai cara-cara mengolah hasil pertanian seperti apel, menjadi aneka olahan makanan ringan yang dapat menghasilkan pemasukan tambahan. Misalnya saja apel, buah ini bisa diolah menjadi keripik apel, sari apel, jenang apel, cuka apel dan carang mas apel.

Kegiatan sehari-hari warga sebagai petani menjadi andalan dalam kegiatan wisata di Kampung Wisata Kungkuk. Pengelola menyediakan berbagai macam paket wisata yang melibatkan interaksi wisatawan dengan masyarakat secara langsung. Seperti edukasi pertanian yang melibatkan kelompok tani di Dusun Kungkuk, perah susu yang juga milik peternak dusun. *Home stay* juga demikian di Kungkuk, menggunakan sistem tinggal bersama pemiliknya, yang juga melibatkan peran warga secara aktif kepada wisatawan. Makanan untuk menjamu para wisatawan juga demikian, para pemilik *home stay* akan menyediakan makanan rumahan, bukan makanan ala hotel, bahkan sesekali mereka memberikan *snack* berupa *pala pendem*. Paket wisata yang ditawarkan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat kungkuk sendiri.

2.4. Sosial Budaya Masyarakat Kungkuk

Kegiatan warga selain pergi berladang, warga juga mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu *tahlilan* (pengajian). *Tahlilan* dibagi menjadi dua yaitu *tahlil wedok* (perempuan) dan *tahlil lanang* (laki-laki), biasanya dilaksanakan setiap malam Jumat disetiap RT. Ada pula pengajian bulanan warga satu dusun dihari Jumat dan pada malam *Jumaat legi*, yaitu *tahlil* kirim doa untuk leluhur desa. Rata-rata jamaah *tahlil*

diikuti oleh warga yang berumur 30 tahun ke atas yaitu ibu-ibu dan bapak-bapak.

Tradisi *selamatan* sebagai orang Jawa, masih dilakukan oleh warga Dusun Kungkuk. Salah satunya adalah *selamatan* dibulan Agustus khusus memperingati HUT RI, warga akan melakukan malam tirakatan pada tanggal 16 Agustus, yang dilakukan setiap tahun secara bergantian di rumah warganya. Agustusan tahun 2015 yang lalu dilaksanakan di rumah Bapak Tarman. Di sana warga melakukan *selamatan* sebagai doa untuk leluhur dan *melekan* (begadang). Menghormati leluhur dengan cara *selamatan* adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya atau yang disebut dengan *selamatan deso*. Perayaan *selamatan deso* sendiri dilakukan setiap dua tahun sekali di bulan Juni atau Juli. Acara tersebut berupa *kirab tumpeng* atau *grebeg tumpeng*. Terkadang juga diselingi dengan arak-arakan kesenian, seperti *Jaran Kepang* dan *Bantengan*. Tak lupa ziarah makam kepada *bedah kerawang* (leluhur yang membuka pemukiman) desa, ada empat *titik melik* atau *petilasan* di Desa Punten. Seperti gedung melati di Desa Punten, titik melik Ketupuk makam Mbah Purwo yang berada di Payan dan dekat dengan Kungkuk, makam Mbah Gamping yang ada di Payan dan makam Mbah Poniayah di Dusun Krajan. *Titik melik* tersebut dirawat dan diberi *kijing* yang bagus seperti yang terlihat di Ketupuk, menandakan bahwa warga desa sangat menghargai leluhurnya, yang telah membuka desa.

Jaran Kepang dan *Bantengan* merupakan kesenian warga Dusun Kungkuk. Secara umum kesenian tersebut telah berkembang di desa-desa Kota Batu, terutama kesenian *Bantengan*. Di Kungkuk kesenian *Jaran Kepang* yang lebih sering dimainkan dan di sana ada kelompok seni kuda lumping yang

bernama '*Tri Tunggal Turonggo Sahputro*', *Jaran Kepang* dan *Bantengan* merupakan kesenian yang mengandung unsur yang sama di mana pemainnya bisa mengalami kesurupun. *Jaran Kepang* lebih sering digunakan untuk wisata seni budaya Kampung Wisata Kungkuk. Kebanyakan wisatawan mancanegara tertarik dengan paket wisata tersebut.

Ada pula kesenian yang disebut-sebut warga sebagai kesenian khas dari Dusun Kungkuk adalah Tari Santar. Berdasarkan keterangan warga bahwa tari tersebut berawal dari Tari Sanduk yang merupakan kesenian dari Madura, biasanya dimainkan dengan menggunakan iringan lagu berbahasa Madura. Tari Sanduk sendiri merupakan kesenian yang berkembang di Kota Batu. Pada ajang karnaval, Tari Sanduk selalu ada, bahkan terkadang ada kelompoknya di setiap desa, sehingga Bapak Eddy Rumpoko selaku Wali Kota Batu kerap kali mengadakan festival Sanduk se Kota Batu.

Tari Santar sendiri merupakan modifikasi dari Tari Sanduk. Tetap dengan formasi penari laki-laki dan perempuan, namun kostum penari menggunakan kebaya, sedangkan laki-laki menggunakan *safari* hitam. Pada Tari Sanduk lebih dominan dengan warna merah, dan laki-lakinya menggunakan kaos merah putih dengan setelan hitam. Musik pengiringnya juga berbeda yaitu menggunakan iringan gamelan dengan lagu Bahasa Jawa. Tari Santar merupakan bagian dari wisata seni dan budaya seperti pada **gambar 2.4**. Hampir sama dengan *Jaran Kepang*, wisatawan dapat turut serta menari bersama para penari Tari Santar.



Gambar 2.4 Pertunjukan Tari Santar

Ada pula kesenian yang merupakan bagian dari kreasi warga yaitu ‘bambu gila’, merupakan jenis seni musik dengan alat musik yang terbuat dari bambu sehingga mengeluarkan bunyi-bunyian, serta dipadukan dengan alat musik yang terbuat dari pipa. Lagu-lagu yang dimainkan seperti tembang-tembang jawa atau lagu dangdut. Kali ini ‘bambu gila’ akan dipadukan dengan *orgen* untuk pertama kalinya yang terlihat pada **gambar 2.5**. Beberapa hari sebelum kehadiran wisatawan dari Jepang, pemain ‘bambu gila’ yang terdiri dari empat orang berlatih bersama di rumah Pak Budi. Bambu gila ini nantinya digunakan sebagai musik sambutan dan juga pengiring wisatawan menuju gazebo.



Gambar 2.5 Pertunjukan musik Bambu Gila

Kreasi warga di bidang kesenian dikembangkan untuk menarik wisatawan asing, karena kebanyakan wisatawan mancanegara lebih tertarik dengan paket wisata budaya. Dengan demikian kearifan lokal Dusun Kungkuk menjadi daya tarik tersendiri bahkan menjadi ciri khas masyarakat. Pada bab selanjutnya digambarkan tentang bagaimana masyarakat Dusun Kungkuk menghadapi pasar pariwisata. Serta bagaimana masyarakat Dusun Kungkuk memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga membawa pada perubahan sosial ekonomi.

BAB III

SUGUH, RAWUH LAN, GUPUH

3.1 *Suguh* : Potensi Pertanian sebagai Kegiatan Wisata

Masyarakat Kungkuk merupakan masyarakat agraris yang pada mulanya bergantung pada hasil perkebunan apel. Seperti pembahasan pada bab sebelumnya mengenai sejarah Dusun Kungkuk sendiri, bahwa saat ini masyarakat Kungkuk berganti pada perkebunan jeruk. Kondisi pohon apel yang mulai menua dan sudah tidak produktif lagi mengakibatkan masyarakat Kungkuk mengalami krisis besar yang terjadi pada tahun 1997. Baik petani besar maupun petani buruh mereka mulai mencari serabutan. Berawal dari salah satu petani yang berhasil menanam jeruk di Dusun Kungkuk barulah petani yang lain mulai mengikuti jejak petani tersebut hingga sekarang. Sejarah Kampung Wisata Kungkuk sendiri berawal dari kondisi ekonomi masyarakat yang tak kunjung membaik, muncullah ide untuk mengembangkan desa wisata pada tahun 2007. Pada awalnya beberapa orang yaitu Pak Wito, Pak Purwito dan Pak Eko mencoba untuk menawarkan rumah warga yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penginapan.

Pada saat itu wawasan tentang pariwisata dangkal sekali dan kondisi perekonomian masyarakat yang tak kunjung membaik, dengan sedikit memaksa Wito, Purwito dan Eko mulai mengembangkan desa wisata yang ada di Kungkuk. Pada awalnya lima rumah yang akan dicoba untuk ditawarkan. Ide desa wisata sendiri berasal dari hasil *workshop* dari Kementerian Pariwisata Maria Elka wisata

yang siap dikunjungi, dengan beberapa paket wisata yang ditawarkan. Pengelola mulai bekerjasama dengan agen travel se Indonesia sebagai bagian dari promosi pariwisata. Kampung Wisata Kungkuk

menawarkan berbagai macam kegiatan wisata yang sebagian besar mengandalkan bidang pertanian. Seperti edukasi pertanian, wisata budaya (yaitu pertunjukan kesenian kuda lumping, bambu gila dan tari santar), *jogging track*, wisata berkuda, ronda malam dan petik apel.

Sebagai bentuk dukungan berdasarkan peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI No. P.M. 04/UM 001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, Edi Rumpoko mengeluarkan surat Keputusan Walikota Batu No. 180/90/KEP/422.012/2010 tentang 'pembentukan tim pembinaan dan kepengurusan kelompok sadar wisata desa/kelurahan Kota Batu'. Maka terbentuklah POKDARWIS Desa Punten pada tanggal 26 Mei 2010 dengan potensi unggulan pertanian jeruk keprok punten, Kampung Wisata Kungkuk dan bukit pinus di Kungkuk. Ada pula maksud dan tujuan dari dibentuknya POKDARWIS adalah sebagai berikut¹ :

1. Motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata.
2. Menjadikan masyarakat wisata sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan dinilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata.
3. Meningkatkan posisi peran masyarakat sebagai objek dan pelaku

¹ Data berdasarkan berkas persyaratan usulan lomba POKDARWIS tingkat Propinsi Jawa Timur tahun 2015.

pembangunan kepariwisataan di daerah.

4. Memperkenalkan, melestarikan serta memanfaatkan potensi daya tarik wisata dalam lingkup daerah yang ada di masing-masing daerah.
5. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan manfaatnya bagi masyarakat.

Pada saat itu terbentuklah POKDARWIS Desa Punten dengan anggota dari warga-warga dusun termasuk juga warga Kungkuk. Adanya kelompok tersebut diharapkan mampu mengembangkan Desa Wisata terutama Kungkuk yang pada saat itu sudah memulai untuk mengembangkan Desa Wisata dibandingkan desa-desa yang lain. Kampung Wisata Kungkuk pun juga membuat lembaga kepengurusan tersendiri yang diketuai oleh Suwito Pamungkas. Adanya dua lembaga ini mempunyai tujuan bersama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui usaha di bidang jasa pariwisata.

Sejak terbentuknya desa wisata, warga Kungkuk yang terlibat dalam kepengurusan lembaga tersebut tidak sepenuhnya fokus pada kampung wisata. Mereka juga masih mempertahankan mata pencaharian mereka sebagai petani. Hal tersebut mempengaruhi jalannya Lembaga Kampung Wisata Kungkuk, sehingga pada kenyataannya terjadi kekacauan kepengurusan yang disebabkan oleh pembagian hasil yang tidak sesuai dengan kerja anggota. Pak Wito selaku ketua lembaga mengakui bahwa memang hasil dari kegiatan wisata di kampungnya tidak adil karena dari 20 orang anggotanya ada yang malas dan yang

rajin serta pemberian hasil yang sama. Sebagai ketua lembaga yang merasa adanya kekacauan, salah satunya juga ketidak transparansi dari pihak swasta, yang memiliki kepentingan lain yaitu menguasai Dusun Kungkuk dengan satu bendera Partai Politik, membuatnya enggan untuk menjalankan desa wisata. Kejadian tersebut diceritakan oleh Pak Wito :

“Namun awalnya sempat *vacum* mbak, dua tahun pertama itu 2010-2011. Sebenarnya saya malas mau mengembangkan lagi. Tapi tahun 2012 itu sama kepala Dinas Pariwisata dikunjungi terus, disuruh melanjutkan lah istilahnya, lalu mbak, saya disuruh mengembangkan. Akhirnya dengan dukungan masyarakat ya saya kembangkan sampai sekarang. Dahulu itu saya malas ada kepentingan politik mbak, daripada jadi pertengkaran dan tidak kondusif, tidak saya teruskan. Saya sama Bu Mistin dikunjungi terus, sehingga bergerak lagi sampai sekarang.” (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015)

Setelah adanya bantuan dari Ibu Mistin selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu di tahun 2012, barulah Kampung Wisata Kungkuk berjalan lagi. Kali ini Pak Wito menggunakan sistem komunitas. Dari paket-paket wisata yang ditawarkan, melibatkan kelompok-kelompok yang ada di Kungkuk. Misalnya saja untuk edukasi pertanian dan peternakan yang melibatkan kelompok masyarakat petani dan peternak. Paket wisata budaya, yang melibatkan kelompok atau komunitas seni dan budaya yang ada di Kungkuk dan sekitarnya.

Hasil dari kunjungan wisatawan pun dibagi menjadi dua, pertama untuk kelompok atau komunitas yang terlibat dan kedua untuk pelaku (salah seorang warga yang membawa tamu ke Kampung Wisata Kungkuk). Seperti edukasi pertanian seharga Rp.15.000/ orang, maka setiap tiket masuk tersebut Rp. 10.000 untuk pemilik lahan pertanian dan Rp. 5000 untuk pengurus Kampung Wisata,

karena tamu bersifat rombongan jadi harga tiket masuk perorang tinggal dikalikan berdasarkan jumlah rombongan. Dari hasil yang dibawa oleh pelaku akan dibagi lagi untuk dimasukan ke dalam kas RW.

Pengunjung yang datang ke Kampung Wisata Kungkuk lebih bersifat rombongan dan diharuskan untuk survei terlebih dahulu atau menghubungi *contact person* yang tertera di brosur. Info tentang Kampung Wisata Kungkuk sendiri dapat diperoleh dari internet dengan kata kunci 'kampung wisata kungkuk batu'. Hasil dari pencarian tersebut akan didapat berbagai ulasan tentang Kampung Wisata Kungkuk dari berbagai sumber yang berasal dari pengunjung yang sudah berpengalaman ke sana atau dari blog Kampung Wisata Kungkuk. Brosur Kampung Wisata Kungkuk sendiri juga sulit didapat, di Balai Desa Punten atau Kantor Kecamatan Bumiaji belum tentu ada. Biasanya ada dua *Contact Person* yang tertera yaitu nomor *handphone* Pak Purwito dan Pak Suwito. Jika menghubungi Pak Purwito maka nanti akan diarahkan ke Pak Wito untuk lebih lanjut lagi.

Wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata di Kampung Wisata Kungkuk akan bertemu dengan Pak Wito dan menjelaskan kegiatan apa saja yang ingin dilakukan. Pak Wito juga menawarkan wisata petik sesuai dengan kondisi pertanian pada saat itu sedang musim apa. Jika jeruk dan mawar sedang musim maka wisatawan dapat melakukan kegiatan tersebut. Wisata petik jeruk, jambu dan mawar serta edukasi pertanian dan peternakan dapat dilakukan langsung di Dusun Kungkuk sendiri. Sedangkan untuk petik apel dilakukan di desa tetangga seperti di Desa Tulungrejo yang berbatasan langsung di sebelah utara, dan petik

stroberi di desa sebelah timur Kungkuk yaitu Dusun Pandan.

Desa-desa sekitar Kungkuk memang memiliki unggulan masing-masing dalam pertanian yang juga sama dimanfaatkan di sektor pariwisata atau lebih tepatnya disebut dengan agrowisata. Namun dusun Kungkuklah yang mengklaim dusunnya sebagai Kampung Wisata Kungkuk, sehingga mereka tidak khawatir jika ada wisatawan datang ingin melakukan petik buah yang tidak ada di Kungkuk, Pak Wito dapat mengantarkannya ke desa-desa sebelah, yang jaraknya juga tidak terlalu jauh. Selain itu ada pula petani Kungkuk yang memiliki lahan di luar dusun atau sanak saudara yang lahanya dapat digunakan untuk wisata petik.

Tidak ada syarat bagi petani yang ingin lahanya dipergunakan untuk wisata petik, paling utama adalah mau atau tidak petani tersebut. Pak Wito pada mulanya menawarkan kepada petani di Kungkuk yang memiliki lahan. Jika mereka mengiyakan maka suatu saat jika jeruknya berbuah atau mawarnya berbunga Pak Wito bisa langsung menawarkannya pada wisatawan. Kemudian, Pak Wito akan menghubungi petani yang bersedia untuk tidak memanennya terlebih dahulu. Hasil dari wisata petik yang lumayan dan juga wisata minat khusus yang sedang digandrungi wisatawan di Kota Batu, membuat petani lain juga ingin mengikutinya, sehingga terkadang mereka langsung menanyakan kepada Pak Wito jika ada yang mau wisata petik bisa dilahannya. Seperti halnya Bapak Rofik salah satu petani mawar di Kungkuk menjelaskan bahwa ia menerima tamu yang berasal dari orang-orang yang ia kenal, selain tamu dari Pak Wito. Jika ada dapat langsung menghubunginya. Ia juga menawarkan wisata petik stroberi di Dusun Pandan milik menantunya. Proses wisata petik tersebut juga

diceritakan oleh Pak Supadi, salah satu pemandu wisata petik mawar di Kungkuk, sebagai berikut :

“ kalau ada yang mau petik mawar, nanti Pak Wito telepon, bilang kepada pemilik lahan nya supaya mawarnya tidak dipotong dahulu, karena ada yang mau petik mawar. Petik mawar nanti jadi satu sama merangkai bunga. Kalau rombongan nanti bisa dibagi masuknya lima-lima. Pemilik lahan nanti tinggal nunggu saja, saya yang memandu tamunya.” (wawancara tanggal 25 Desember 2015)

Wisata petik ini menguntungkan bagi petani yang lahanya digunakan untuk wisata petik . Seperti hasil bunga mawar yang biasanya dijual ke tengkulak bunga mawar yang ada di Desa Gunung Sari. Dijual dengan harga Rp.400/ tangkai. Jika dipergunakan untuk petik mawar per orang akan dikenai biaya pertangkainya sekitar Rp 1000-1500 per tangkainya. Belum lagi dari tiket masuk sebesar Rp.15.000 yang dibagi menjadi dua yaitu Rp 10.000 untuk pemilik lahan dan Rp. 5000 untuk pemandunya atau makelarnya. Begitu juga dengan petik apel dan jeruk, pemilik lahan mendapatkan bagian dari tiket masuk, dan juga penjualan buah hasil petik wisatawan yang hendak dibawa pulang, untuk apel akan dikenai biaya sebesar Rp.25.000/ kg, hasil penjualan Rp. 5000 akan diberikan kepada pemandunya. Hasil tersebut akan dikalikan dengan jumlah orang atau rombongan yang datang. Jika satu pemandu membawa rombongan 30 orang untuk petik mawar dan apel maka $Rp. 10.000 \times 30 = Rp. 300.000$, belum lagi jika wisatawan membeli buah langsung di sana, maka pemandu dapat menghasilkan Rp. 300.000 bahkan lebih dalam sehari.

Potensi yang paling menguntungkan dari segi jasa wisata yang ada di Kungkuk adalah *home stay*. Sehingga warga yang mampu memperbaiki

rumahnya, mereka akan memasang air panas atau menyediakan kamar mandi dalam. Seperti Rumah Bapak Rofik, yang baru dibangun satu tahun yang lalu. Dua kamar di rumahnya terdapat kamar mandi dalamnya, dan menggunakan *water heater*. *Home stay* yang ada di Kungkuk sendiri merupakan tempat tinggal warganya sendiri, bukan rumah yang memang khusus untuk disewakan seperti yang ada di Songgoriti. Terkadang juga pengunjung dapat tinggal bersama pemilik rumah. Ada pula paket *lesehan* yaitu tidur di bawah tidak di ranjang, pada paket ini akan dihargai lebih murah lagi dan memuat 3-5 orang. Selain tamu pada malam tahun baru, juga dipergunakan tamu yang melakukan kegiatan wisata di Kampung Wisata Kungkuk selama beberapa hari.

Home stay di Dusun Kungkuk juga banyak peminatnya. Hasil dari *home stay* sendiri lumayan besar per kamar bisa mencapai Rp.50.000 hingga Rp. 100.000, bisa juga disewakan *full house* sekitar Rp. 700.000 - 1.500.000, tergantung dari kondisi dan fasilitas rumahnya, seperti ada kamar mandi dalam dan air panas. *Home stay* di Kungkuk terkadang dipromosikan oleh Bu Yayuk dan Pak Wito atau pemilik rumahnya sendiri, yang ditawarkan kepada kenalannya masing-masing, atau melalui media sosial. Tak jarang juga tamu yang sudah pernah menginap di Kungkuk, dapat menghubungi pemilik *home stay* sendiri. Pada malam pergantian tahun baru banyak sekali pengunjung dari luar kota yang mencari *home stay* di Kota Batu, pada saat inilah penyewa *home stay* akan meningkat.

3.2 Rawuh : Hadirnya Wisatawan

Perjalanan untuk mengembangkan Kampung Wisata Kungkuk yang sempat jatuh bangun ini, dicoba untuk dikembangkan lagi dengan paket-paket wisata yang sudah ada. Berdasarkan data kunjungan Kampung Wisata Kungkuk tahun 2014 – September 2015 ada 41 kunjungan, dengan minimal jumlah rombongan 5 orang. Bahkan pada bulan April rombongan mencapai 280 orang dari Dompot Duafa se Indonesia. Wisatawan rombongan yang datang ke Kampung Wisata Kungkuk ini berasal dari promosi agen-agen travel, kerjasama dengan beberapa Universitas di Malang, dan juga kunjungan kerja dari dinas-dinas dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kehadiran wisatawan pun juga tidak setiap hari ada, tetapi dalam sebulan biasanya ada 1- 2 kali rombongan di atas 10 orang. Pembangunan wisata di Kungkuk sendiri pun juga lambat dan agaknya masih monoton atau biasa saja. Memang tidak ada yang begitu menarik perhatian lebih, karena Kampung Wisata Kungkuk tidak banyak mengalami perubahan dari segi destinasi wisata seperti memperbarui tempat atau wahana-wahana wisata. Bahkan pos wisata atau pos informasi wisata di Kampung Wisata Kungkuk tidak ditemui di sana, sehingga terkadang mebingungkan wisatawan yang hendak menuju ke sana.

Pada bulan September yang lalu tepatnya pada tanggal 6 -8 Kampung Wisata Kungkuk kedatangan pengunjung dari Hiroshima University, dengan didampingi oleh Mahasiswa Brawijaya, yang memang pada saat itu sedang melaksanakan *study tour*. Sebagai tuan rumah pihak dari Universitas Brawijaya mengarahkan rombongan mahasiswa Jepang tersebut ke Kampung Wisata

Kungkuk. Paket yang dipilih adalah paket wisata budaya, edukasi perah susu, *jogging track*, dan *outbond* serta menginap di *home stay* bersama warga. Paket budaya atau pertunjukan budaya lebih diminati oleh wisatawan asing, seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan aktivitas wisatawan Jepang selama di Kampung Wisata Kungkuk :



Gambar 3.1 Wisatawan Jepang sedang belajar seni Kuda Lumping

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Kungkuk beragam dan berasal dari berbagai macam daerah dan negara. Tak jarang banyak wisatawan yang meminta ini dan itu, seperti yang dikatakan oleh Pak Purwito bahwa ada wisatawan yang meminta camping dengan fasilitas hotel, ada kolam renang. Keterbatasan dana untuk pengembangan menjadi hambatan utama Kampung Wisata. Selain itu kedatangan wisatawan asing juga membuat masyarakat terutama warga yang rumahnya dipergunakan untuk *home stay*, membawa kamus untuk berkomunikasi. Terkadang mereka juga merasa kesulitan dalam

berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, sehingga menggunakan bahasa tubuh agar lebih mudah dipahami. Tak jarang pula wisatawan asing tersebut membawa pemandu sendiri, seperti wisatawan Jepang yang datang pada bulan September lalu.

Warga-warga yang lain di Kampung Wisata Kungkuk ketika ditanya kenapa Kungkuk menjadi desa wisata, kebanyakan mereka menjawab ‘*dodol view*’ (jual pemandangan). Mereka mengerti makna dari *view* yang berarti pemandangan, tetapi ketika dituliskan menjadi ‘*viu*’, seperti yang terlihat jelas di proposal Kampung Wisata Kungkuk. Biasanya pada masyarakat pedesaan yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, akan terlihat kagok jika menggunakan Bahasa Indonesia terkadang juga sulit mengartikan bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Semenjak adanya wisatawan yang masuk ke Kampung Wisata Kungkuk, khususnya para pemilik *home stay* yang lebih lama berinteraksi dengan wisatawan secara langsung, penggunaan Bahasa Indonesia mulai tertata rapi. Selain itu mulai mengerti kosa kata dalam Bahasa Inggris.

Berbeda dengan warga yang jarang atau bahkan tidak pernah berinteraksi dengan wisatawan, mereka akan menyebutkan dalam Bahasa Indonesia ketika ditanya apa yang menarik dari Kampung Wisata Kungkuk. Ada juga yang tidak mengerti Bahasa Indonesia sama sekali, biasanya warga yang sudah berumur 50 tahun ke atas, mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Namun ada pula pemilik *home stay* yang sedikit menggunakan Bahasa Indonesia, seperti Mak Misri, ketika mendapatkan tamu dari Jepang, ia menggunakan bahasa Jawa seperti komunikasi pada umumnya, akan tetapi Mak Misri yang sudah lansia

tersebut tidak merasa gugup. Mereka juga mulai mengenal kosa kata yang berkaitan dengan pariwisata, seperti Pak Suwandi yang sempat bingung mengatakan investor.

Penghasilan yang cukup lumayan dari pemandu atau makelar wisata petik yang mencapai ratusan ribu per harinya ini tentunya dikerjakan dengan tenaga ekstra, sehingga pekerjaan tersebut banyak dilakukan oleh laki-laki ketimbang perempuan, dan juga harus memiliki kendaraan bermotor. Di desa -desa lain yang menawarkan jasa petik apel ini banyak dikerjakan oleh laki-laki usia 17-45 tahun, serta banyak sekali yang beralaih menjadi makelar wisata petik apel. Berbeda halnya dengan yang ada di Kungkuk, Pak Wito salah satu orang yang paling sering mengantarkan wisata petik, selain itu juga jarang wisatawan melakukan wisata petik jeruk di Kungkuk. Hal tersebut juga diakibatkan oleh warga yang merasa kapok, kedatangan wisatawan yang melakukan wisata petik jeruk, mengakibatkan pohon jeruk banyak yang patah. Jeruk sendiri berbuah selama 8 bulan sekali, tetapi yang lebih menguntungkan jika muncul cabang lagi atau yang warga sebut dengan *cukulan* atau *trubusan* sehingga petani dapat memanennya dua kali. Jika *trubusan* tersebut patah maka harapan petani untuk panen kedua kalinya akan pupus. Hal tersebut yang membuat wisata petik jeruk di Kungkuk sepi tidak seperti wisata petik apel di desa-desa yang lain.

Home stay yang menjadi andalan di Kungkuk, pada malam tahun baru penyewa *full house* akan meningkat dari hari biasanya. *Home stay* yang juga rumah warga sendiri ini, membuat tuan rumah harus berboyongan mengungsi di rumah yang lain, biasanya di rumah saudara atau menyediakan ruang lain di

rumahnya untuk mereka tinggal. Seperti Bu Sulis dan Bu Iin yang sering pergi mengungsi kerumah saudara di desa sebelah jika ada tamu yang menyewa *full house*, mereka hanya membawa baju seperlunya. Tamu yang menyewa rumah mereka juga dari makelar *home stay* seperti Bu Yayuk dan Pak Wito. Kebanyakan penyewanya adalah orang-orang yang mereka kenal dengan membawa sanak saudaranya, atau teman rekan kerja satu perusahaan, sehingga ada rasa aman jika ada satu atau beberapa orang yang menyewa *home stay*. Pada malam tahun baru tahun-tahun sebelumnya, ada penyewa *home stay* yang berasal dari Surabaya. Bu Yuni menceritakan sendiri bahwa ia pernah mendapat tamu dari Surabaya, ia menduga bahwa rombongan tersebut adalah PSK yang diajak berlibur dengan mucikarinya dan pernah mendapati rombongan anak SMA dari Surabaya yang menyewa *full house* yaitu tidak tinggal bersama pemilik rumahnya. Pengalaman Ibu Yuni pada saat rumahnya disewa *full house*, dan ia menempati belakang rumahnya, bahkan ia mendengar umpatan-umpatan atau kalimat *pisuhan* dari para tamunya. Setelah tamunya pulang, ia membersihkan botol-botol minuman keras yang ada di rumahnya. Bu Yuni tetap memperlakukan tamunya seperti biasa dan tetap ramah, dengan maksud agar rumahnya dapat disewa kembali.

Wisatawan yang datang ke Kampung Wisata Kungkuk memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan dari permintaan dan juga asalnya. Wisatawan asing lebih senang dengan suasana desa yang masih tradisional, seperti meminta rumah tradisional dan makanan khas. Sedangkan wisatawan dari dalam negeri menyukai rumah-rumah yang modern, jenis makanan pun juga beragam, lebih berminat dengan wisat petik dan edukasi pertanian atau

peternakan, terutama bagi wisatawan yang berasal dari kota. Ada pula wisatawan yang menyukai olah raga ekstrim seperti *trail adventure* yang juga berasal dari luar Kota Batu, tetapi pemintaanya tidak begitu banyak. *Trail adventure* ini juga tidak sulit untuk menyiapkan perlengkapannya, karena beberapa warga dusun banyak yang mempunyai hobi tersebut, sehingga perlengkapan untuk *tarail* ada dan sudah siap dipergunakan. Terlebih lagi adanya dukungan pemerintah Kota Batu yang sering mengadakan *event-event* sepeda *trail* di beberapa lokasi wisata seperti di coban talun, atau pada hari minggu *dakar* bersama menyusuri desa-desa di Kota Batu. Olahraga ekstrim tersebut merupakan olahraga yang paling digandrungi oleh pemuda yang ada di Kota Batu, termasuk juga beberapa warga Kungkuk.

Hospitality (keramah tamahan) merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang *host*, dan dapat ditunjukkan dengan berbagai hal untuk menyambut wisatawan. Dapat ditunjukkan secara langsung dengan upacara-upacara penyambutan dengan diiringi musik atau tarian tradisional dan memberikan karangan bunga. Melalui tutur bahasa dan juga penampilan harus menunjukkan *hospitality*. Misalnya saja pada segi penampilan, jika kita pergi ke Bali, warga bali memilih untuk menggunakan pakain adat sehari-hari yang tentunya sudah disesuaikan dengan mode baju saat ini, misalnya menggunakan kaos dengan bawahan sarung dan *udeng* khas Bali. Berbeda halnya dengan warga Kungkuk dalam menunjukkan *hospitality* mereka kepada wisatawan, salah satunya ialah berpakaian rapi untuk menyambut wisatawan, seperti setelan jeans dengan kemeja atau kaos dan sepatu, . Pakaian yang menunjukkan adat jawa banyak

digunakan oleh para pemain pentas kesenian saja.

3.3 Gupuh : Tantangan yang Harus Dihadapi oleh Masyarakat

Dusun Kungkuk yang memperkenalkan dirinya sebagai desa wisata dengan identitas baru yang disebut sebagai Kampung Wisata Kungkuk ini dapat merubah pola pikir masyarakat menuju jasa wisata, terutama semakin bertambahnya rumah warga yang menginginkan menjadi *home stay*. Selain itu maraknya wahana wisata petik pada pertanian juga mulai diminati, meskipun terkadang terjadi hal yang tidak diinginkan di lahan. Warga cukup sadar bahwa di kampungnya tidak ada sesuatu hal yang menarik atau pantas untuk dijadikan objek wisata. Kehadiran wisatawan menjadi penanda bahwa Kampung Wisata Kungkuk memiliki potensi untuk sebuah destinasi wisata.

Semenjak banyak penyewa *home stay* di Kampung Wisata Kungkuk, warga merasakan bahwa harga tanah semakin mahal. Berkisar antara 1-1,5 juta/meter tergantung pada lokasi tanah tersebut. Selain itu rencana untuk pengembangan juga mulai didengar masyarakat semenjak 2009 hingga sekarang. Warga cukup antusias dengan adanya rencana pembangunan objek wisata di Kungkuk, tetapi rencana tersebut hanya wacana, hingga pada akhirnya warga memasrahkannya pada yang terkait yaitu Pak Wito selaku seseorang yang telah menjadikan Kungkuk sebagai Desa Wisata. Adanya rencana tentang pembangunan objek wisata di Kungkuk diceritakan oleh Pak Suwandi, bahwa sebelumnya ada rencana seperti membuat kolam pancing dan kereta gantung, Perencanaan tersebut diperjelas kembali oleh Ibu Yayuk :

“dulu macem-macem mbak, yang mau dibikin kolam, kereta

gantung. Warga juga wes siap-siap mbak waktu itu. Rencana mau dikasih dana 100 juta, tapi yang turun 10 juta, cuman bisa buat gazebo, toilet, outbond dan tubbing di bawah mbak” (wawancara tanggal 25 Desember 2015)

Konsep dan persiapan yang belum matang ini membuat jalannya Kampung Wisata Kungkuk belum mencapai harapan yang diinginkan bahkan terlihat lambat perkembangannya. Hal tersebut disebabkan pula oleh awal dibentuknya desa wisata itu sendiri yang terlampau cepat dan terkesan memaksa serta tidak dibekali dengan pengetahuan -pengetahuan tentang apa dan bagaimana menjalankan sebuah desa wisata, sehingga terkesan asal-asalan. Seiring berjalannya waktu perkembangan desa wisata tidak menunjukkan skala peningkatan. Hal tersebut terjadi karena adanya sikap membanggakan diri bahwa pencetus desa wisata adalah ‘saya’ , dan seolah-olah mampu menjalankan usaha tersebut dengan indikator wisatawan datang dan senang. Hasilnya secara ekonomi tidak dapat dirasakan oleh warga dan juga pengelola, atau dapat dikatakan hasilnya sangat pas-pasan, dan terkadang ada ruginya. Hal ini juga dirasakan betul oleh Pak Wito, menceritakan bahwa :

“hasil dari kampung wisata memang tidak banyak, masih belum membantu pembangunan yang sifatnya besar, uang yang di kasihkan ke kas RW cuman bisa dipakai buat acara warga, dan juga untuk penerangan saja. Kalau tamu datang sampai nginep seperti Jepang kemarin masih ada untungnya, tapi kalau tidak nginep itu kadang membaginya yang susah. Sering mbak kedatangan tamu keluarga cuma lima orang, tapi ya saya tolak, malah ngepas gak bisa untung mbak, ya saya pakai minimal 15 orang.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Dari sisi pelaku seperti Pak Wito, ia tidak banyak mendapatkan keuntungan yang banyak. Keuntungan lebih banyak didapatkan oleh warga yang

lahannya digunakan untuk petik buah, bunga atau sayur. Bahkan mereka dapat menjualnya seperti harga pasar, berbeda dengan harga yang mereka peroleh ketika panen dan dijual ke tengkulak. Berbeda halnya dengan pelaku kesenian, seperti Kuda Lumping dan Tari Santar yang biasanya dipergunakan untuk paket wisata budaya. Kedua kesenian tersebut membutuhkan lebih banyak biaya untuk beberapa keperluan seperti rias pemain, sewa sinden, sewa karawitan, membeli sesajen dan menyewa *sound system*. Menurut Ibu Parmi dan Bapak Suwandi biaya untuk memainkan Kuda Lumping sebesar 2- 2,5 juta tergantung permintaan. Biaya yang diberikan untuk pemain itu pun terkadang juga masih kurang. Sedangkan dari Pak Wito yang mengatur jika ada wisatawan yang datang, memberikan biaya untuk pertunjukan kurang dari 2 juta, biaya sebesar itu pun para pelaku kesenian tidak mendapat untung, terkadang mereka memberikan upah kepada anak-anak pemain kuda lumping sebesar Rp.25.000 agar mereka senang dan mengajak temannya suatu saat, belum lagi upah pemain yang berasal dari luar desa yang turut dalam pertunjukan.

Berbeda dengan pemikiran Ibu Yayuk, yang memang berpengalaman dan mengerti perihal urusan bisnis. Memang di Kampung Wisata Kungkuk ini Ibu Yayuk dan Pak Wito yang terlihat menonjol dalam urusan perkembangan wisata dan membawa beberapa wisatawan ke sana. Bu Yayuk sendiri sudah mengembangkan UMKM yang bernama Putri Alin Jaya. Ibu dua anak tersebut memproduksi aneka keripik, namun saat ini lebih sering memproduksi keripik bayam dan ting-ting jahe. Usahanya tersebut telah mampu membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya. Ibu Yayuk kerap kali

mengikuti *workshop* dan seminar tentang berbisnis. Ia juga turut mengembangkan Kampung Wisata Kungkuk, dengan konsep yang sudah dipertimbangkan dari hasil ia belajar mengenai bisnis sehingga menghitung untung dan rugi.

Nama dua orang tersebut sering terdengar oleh warga, seperti Ibu Sulis yang pernah rumahnya disewakan mengatakan “*ya biasanya Yayuk itu yang bawa tamunya ke sini*”. Begitu juga dengan Pak Slamet petani jamur “*dulu juga pernah ada tamu petik jamur dari Bu Yayuk, kalau dari Pak Wito masih belum pernah.*” Hanya dua orang itulah yang terdengar namanya jika bertanya tentang desa wisata yang ada di Kungkuk. Seolah-olah Kampung Wisata Kungkuk dikembangkan dan dibesarkan oleh mereka.

Wisata bisnis memang fokus utama Ibu Yayuk, dan terkadang ada tamunya yang ingin melakukan wisata petik buah di Kungkuk. Harga pakatnya pun juga sama, karena tidak mungkin jika dibuat berbeda seperti lebih mahal atau lebih murah akan mengakibatkan perselisihan jika hal tersebut terjadi. Persoalan paket wisata sudah dibuat oleh Pak Wito, sehingga Bu Yayuk mengikuti saja, akan tetapi jika tidak menguntungkan, tidak akan dilaksanakan. Seperti yang Ibu Yayuk katakan persoalan paket budaya yang sering merugi.

“seperti orang -orang kesenian itu mbak, tari santar dan jaran kepong, itu tidak akan saya mainkan jika tidak ada uang 2,5 juta. kalau tamu saya mau tapi tidak ada biaya sekian ya tidak saya mainkan. Kan juga saya perhitungkan, buat menyewa sound system, uang make up, buat kostum siapa tahu ada yang robek atau gimana, jadi ya harus saling menguntungkan.”(wawancara tanggal 25 Desember 2015)

Belum adanya kematangan dalam mengurus Kampung Wisata, warga lebih mementingkan pertanian mereka ketimbang ikut campur dalam urusan

pariwisata. Hanya sesekali menawarkan jika ada tamu yang ingin petik mawar atau buah. Kesadaran dan ketersediaan masyarakat untuk terlibat aktif mengembangkan desa wisata masih belum terlihat. Padahal banyak warganya yang lebih mampu mengembangkan desa wisata dari kedua orang yang menonjol dari segi pendidikan. Kebanyakan memang warga yang lulusan perguruan tinggi banyak yang mendapatkan kerja di luar kota. Peran mereka juga dibutuhkan pada kepengurusan seperti membuat proposal yang bagus, atau membantu dalam hal promosi. Beberapa orang yang sebenarnya mampu mengurus desa wisata, seperti Bapak Slamet pemilik lahan jamur di Kungkuk. Beliau sempat mengatakan pendapatnya mengenai desa wisata yang ada di Kungkuk

“desa wisatanya masih belum berkembang, karena belum mau pikir, kalau ada mau yang memikirkan itu bisa. Seperti outbond, yang penting bisa ngukur tamunya ini siapa, seperti tamu dokter atau guru-guru. Itu kan butuh pemikiran, supaya tidak monoton. Saya dulu banyak pengalaman, cuman tidak mau praktekkan itu. Dulu saya trainer tingkat nasional sudah kemana-mana. Pernah juga teman-teman kesini lihat-lihat medannya bagus, kok gak dibuat outbond, saya bilang masih belum memikirkan itu.”
(wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Pada mulanya sempat dikatakan oleh Pak Purwito bahwa sengaja tidak untuk bekerjasama dengan pihak swasta atau investor karena takut jika Kampung Wisata Kungkuk lebih dikuasai oleh pihak swasta. Ia juga sempat mengatakan bahwa sering investor datang ke Kungkuk dan melihat-lihat potensi wisata, dan beberap kali masih ditolak. Pembahasan tentang pihak swasta ini juga dijelaskan oleh Ibu Yayuk yang menyatakan bahwa dalam hal pembangunan desa wisata ini termasuk dalam *social entrepreneurs*, seperti berikut :

“sebenarnya bisa saja mbak kerja sama dengan investor atau pihak swasta. Pak Wito dan Pak Pur saja yang masih belum mengetahui bentuk kerjasamanya seperti apa. Misalnya saja kerja sama dengan *coca-cola foundation* kontran selama 2 tahun, kan bisa kita kasih dipinggir-pinggir jalan logonya *coca-cola*, kalau ada tamu *welcome drinknya coca-cola*, begitu kan juga bisa. Orang-orang saja yang tidak mengerti, bentuk kerja sama kan juga macam-macam.” (wawancara tanggal 25 Desember 2015)

Selama tujuh tahun Kampung Wisata Kungkuk yang tak juga menunjukkan perkembangan ini membawa persepsi warga Kungkuk sendiri akan desa wisatanya. Mereka masih meragukan kampungnya sebagai destinasi wisata, atau bahkan mungkin tidak mengetahui bahwa sebenarnya Kampung Wisata Kungkuk cukup terkenal sebagai desa wisata di Kota Batu. Penggunaan teknologi dan informasi yang masih kurang ini menjadi salah satu sebabnya. Begitu juga dengan pendapat Ibu Sulis, ketika salah satu temanya mengantakan bahwa kampungnya dimuat di TV, ia merasa bahwa kampungnya tidak ada apa-apanya. Begitu juga dengan tanggapannya ketika ada beberapa mobil dengan plat luar kota melewati depan rumah menuju atas, ia hanya mengatakan bahwa nanti pasti akan turun kembali karena tidak ada apa-apa. Sekiatar 20 menit kemudian rombongan tersebut turun seperti yang ditebak oleh Bu Sulis, dengan di iringi mobil *pick up* Pak Wito, tak lama kemudian Pak Wito kembali ke rumahnya sendirian. Perasaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh Bu Sulis, tetapi juga dirasakan oleh Pak Suwandi seperti di bawah ini :

“terkenal ya terkenal. Cuma masih belum ada isinya, kalau terkenal liat isinya apa, pariwisata isinya apa saja. Misalnya kebun ada, apa ya cuma kebun aja, lain-lainnya kan juga harus ada. Perkembangannya ya begitu itu, masalah isi sepertinya belum ada, ya memang belum ada. Mau membuat pariwisata mesti ditanya isinya apa saja, kalau ditanya kan mesti bingung jawabnya, masih belum ada isinya. Ya begitulah dibidang pariwisata juga masih

begitu dibidang bukan tapi ada yang datang” (wawancara 22 Desember 2015)

Pembahasan yang telah dipaparkan di atas, menegaskan bahwa desa wisata yang ada di Kungkuk perkembangannya sangat lambat, terlihat tidak adanya perkembangan desa wisata yang signifikan seperti pembaruan objek wisata dan pembangunan pusat informasi wisata. Hal tersebut diakibat karena berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Pada pembahasan soal pariwisata wisatawan turut dalam pembawa perubahan itu sendiri dalam perkembangan desa wisata sehingga pelaku pariwisata mengikuti perminta

BAB IV

KAMPUNG WISATA KUNGKUK SEBAGAI KOMERSIALISASI DESA

4.1 Kampung Wisata: Perubahan yang Direncanakan

Pembahasan mengenai desa wisata ini terkait dengan pembangunan masyarakat desa. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa perencanaan desa wisata ini bertujuan untuk mengangkat ekonomi masyarakat Kungkuk yang dilanda krisis, sehingga sudah nampak jelas bahwa hal tersebut merupakan *planned change* atau perubahan yang direncanakan. Adanya *planned change* ini juga sudah nampak terlihat pada bab tiga tentang ‘Potensi Pertanian sebagai Kegiatan Wisata’, yaitu adanya penggabungan antara pertanian dengan wisata atau yang biasa disebut dengan Agrowisata.

Sebagai *planned change* yang berkaitan dengan otonomi daerah yaitu Kota Wisata Batu yang menginginkan kotanya sebagai pariwisata berbasis pertanian ini telah membawa masyarakat pada perubahan konsep pertanian seperti *agricultural entrepreneur* di mana agrowisata termasuk di dalamnya. Akan tetapi *planned change* tersebut membawa pada perubahan yang terlalu cepat tanpa dibarengi oleh wawasan masyarakat itu sendiri tentang agrowisata. Sistem juga diperlukan agar agrowisata ini dapat berjalan secara kondusif, dan menguntungkan bagi masyarakat petani. Adanya komersialisasi desa wisata ini juga membawa masyarakat Kungkuk pada *agricultural entrepreneurs*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rahardjo (2010, hal. 194) bahwa “proses komersialisasi, khususnya dalam hal ini komersialisasi pertanian, semakin

melembaga dikalangan masyarakat desa...pertanian sebagai *way of life* semuanya berubah menjadi *agricultural entrepreneurs* yang mengorientasi untuk mengejar keuntungan.” Tidak semua petani yang di Kampung Wisata Kungkuk menghendaki adanya agrowisata, akan tetapi beberapa petani sudah memulai mengarahkan pemikirannya untuk menuju kesana. Ditunjukkan dengan mulai menawarkan lahan pertaniannya seperti mawar dan stroberi untuk wisata petik, sehingga masih dapat dikatakan semi *agricultural entrepreneurs*.

Adanya perencanaan pembangunan masyarakat desa melalui desa wisata ini dapat ditelaah lebih lanjut lagi mengenai desa wisata seperti yang disampaikan oleh Dermatoto (2009, hal 123-124) bahwa desa wisata dapat dilihat melalui dua perspektif yaitu berdasarkan fasilitas yang disediakan dan perspektif masyarakat. Pertama ialah berdasarkan fasilitas yang disediakan, bahwa Pak Wito selaku pengelola dengan dibantu masyarakat telah memberikan fasilitas kepada wisatawan seperti *home stay* dan juga paket wisata yang berhubungan dengan masyarakat Dusun Kungkuk sendiri. Dermatoto (2009, hal. 123) mengatakan bahwa pada perspektif ini “dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu kreatif dan terpadu dengan lingkungan”. Akan tetapi masyarakat sebagai penyedia fasilitas masih belum mempersiapkan adanya desa wisata ini secara matang. Terlihat ketika adanya penolakan wisata petik jeruk dikarenakan wisatawan yang memetik jeruk sembarangan sehingga merugikan petani karena pohon jeruknya rusak. Hal tersebut membuktikan bahwa desa wisata yang ada di Kungkuk masih belum mewujudkan suatu lingkungan yang rekreatif dan terpadu dengan lingkungan antara masyarakat dengan wisatawan. Hal tersebut dikatakan

oleh Ibu Misri:

“Dulu ya pernah dibuat petik jeruk cuman sekali. Sekarang sudah tidak mau lagi, waktu itu banyak yang patah cabangnya, karena kadang tamu itu kalau metik langsung ditarik. Kan setiap pohon itu ada *trubususannya*, ya itu yang bisa membuat panen jeruk dua kali setahun, kalau itu patah kita tidak bisa panen lagi.” (wawancara tanggal 21 Desember 2015)

Kedua adalah dari perspektif masyarakat yang meliputi masyarakat sebagai suatu obyek dan subyek. Masyarakat sebagai suatu obyek bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Kungkuk memiliki tujuan untuk merasakan suasana pedesaan dan juga sosial budaya masyarakatnya, sehingga menjadi menarik untuk wisatawan dapat belajar secara langsung mengenai pertanian hingga budaya masyarakat setempat. Selanjutnya adalah masyarakat sebagai suatu subyek, dalam hal ini diperlukan keterlibatan masyarakat secara aktif sebagai penyelenggara dan juga hasil yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Kampung Wisata Kungkuk, memang terasa, tetapi hanya diselenggarakan dan dinikmati hasilnya oleh orang-orang tertentu saja, seperti Pak Wito, Bu Yayuk, pemilik *home stay*, petani yang lahannya digunakan untuk paket wisata edukasi. Jadi dalam hal ini keterlibatan seluruh masyarakat dalam mendukung program desa wisata masih belum merata. Bahkan yang terjadi di Dusun Kungkuk dengan adanya desa wisata ini sebagian masyarakat masih meragukannya. Seperti penjelasan Pak Suwandi :

“terkenal ya terkenal. Cuman masih belum ada isinya, kalau terkenalkan liat isinya apa, pariwisata isinya apa saja. Misalnya kebun ada, apa ya cuman kebun aja, lain-lainya kan juga harus ada. Perkembangannya ya begitu itu, masalah isi sepertinya belum ada, ya memang belum ada. Mau membuat pariwisata mesti ditanya

isinya apa saja, kalau ditanya kan mesti bingung jawabnya, masih belum ada isinya. Ya begitulah dibidang pariwisata juga masih begitu dibidang bukan tapi ada yang datang” (wawancara 22 Desember 2015)

Adanya keinginan menerapkan konsep desa wisata di Dusun Kungkuk adalah gagasan yang muncul dari *agent of change*. Pada Kampung Wisata Kungkuk ada dua orang yang menonjol yaitu Pak Wito dan Bu Yayuk. *Agent of change* menurut Soekanto (2007, hal. 272) ‘adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga -lembaga kemasyarakatan’. Kedua orang tersebut yang menginginkan bahkan memiliki rencana untuk pengembangan desa wisatanya. Seperti Pak Wito yang menginginkan adanya kegiatan wisata baru yaitu berburu di hutan pinus, dengan menyediakan kelinci sebagai sasaran, serta menerima bentuk kerja sama dari pihak-pihak lain. Begitu pula dengan Ibu Yayuk yang memiliki rencana membentuk kawasan terpadu di desanya, seperti penunjuk arah yang jelas untuk petik jamur, mawar, dan jeruk, adanya *neon box* pada masing-masing *home stay*.

Selama ini Pak Wito telah menjalankan Kampung Wisata Kungkuk dengan sistem kerjasama antar petani, karena tidak ada lembaga kepengurusan secara terstruktur dan tamu yang akan berkunjung selalu melalui persetujuan Pak Wito. Dalam hal ini masyarakat terlihat mengikuti apa yang diinginkan oleh Pak Wito seperti pemilik *home stay*, pelaku kesenian, dan juga petani, dikarenakan wisatawan masuk melalui kerja sama Pak Wito dengan agen travel di Indonesia dan Pelaku Wisata Indonesia. Pada kenyataannya adalah hasil dari kegiatan wisata tersebut tidak selalu mendapatkan untung, pelaku kesenian sering

mendapatkan biaya yang tidak tentu untuk memainkannya di depan para wisatawan. Namun adanya permintaan dari Pak Wito dan juga munculnya identitas serta kebanggaan dapat menghibur wisatawan asing membuat Pak Suwandi pelaku seni memutuskan untuk menampilkannya.

Sedangkan Ibu Yayuk merupakan salah seorang warga yang sejak tahun 2004 memiliki usaha keripik buah. Bahkan sebelum adanya desa wisata telah membuka UMKM dengan aneka jajanan olahan hasil pertanian. Serta *link* yang dimiliki oleh Ibu Yayuk juga banyak dan mencakup semua kalangan. Pak Wito yang dapat dikatakan berhasil dalam menggiring wisatawan menuju Kampung Wista Kungkuk, dan Bu Yayuk yang memberdayakan masyarakat melalui usahanya dan juga jasa wisata, mendapatkan kepercayaan lebih bagi masyarakat.

Pariwisata sebagai pembangunan masyarakat desa seperti yang terjadi di Kungkuk ini diperlukan adanya lembaga untuk mengatur jalannya Kampung Wisata Kungkuk seperti POKDARWIS. Fungsi lembaga kepariwisataan desa atau kepengurusan sangat berguna bagi masyarakat untuk menemukan solusi dari dampak dari pariwisata desa. Seperti yang pernah terjadi pada Kampung Wisata Kungkuk yaitu di saat wisatawan mulai banyak yang berkunjung dan dusun bagian ataslah yang menjadi pusat perhatian dan warga atas yang mendapatkan hasil. Sedangkan warga bagian bawah tidak mendapat perhatian, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Pada kejadian ini lembaga dapat berfungsi untuk menemukan solusinya, sehingga rumah warga yang berada di bawah juga ditawarkan sebagai penginapan, serta adanya edukasi peternak milik Bapak Ribus. Kelembagaan desa wisata yang ada di Kungkuk, tidak berjalan sebagaimana

mestinya, bahkan lembaga tersebut bubar dikarenakan ketidakadilan dalam pembagain hasil serta adanya rasa ego, sehingga diputuskanlah kepada orang yang telah membawa perencanaan tersebut untuk mengelolanya. Kejadian bubarnya kepengurusan tersebut diceritakan oleh Pak Wito :

“dulu sempat ada kepengurusannya sekitar 20 orang, kalau ada tamu kadang ada yang rajin ada yang malas, terus hasilnya juga sama. Dari situ akhirnya kepengurusannya bubar akhirnya saya ganti dengan sistem komunitas itu tadi.” (wawancara tanggal 23 Desember 2015)

4.2 Kelambatan Perkembangan Kampung Wisata Kungkuk

Adanya sebuah perencanaan pengembangan yaitu pembangunan desa wisata seharusnya membawa perkembangan nyata terlihat. Baik di segi pengembangan jasa wisata maupun perkembangan masyarakat sebagai *stakeholder* utama dalam desa wisata. Kenyataannya adalah dalam kurun waktu 2009-2015 Kampung Wisata Kungkuk tidak menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Contohnya saja masih belum ada pusat informasi Kampung Wisata Kungkuk, penyebaran brosur yang sangat minim bahkan pada tahun 2014-2015 tidak mencetak brosur untuk media promosi. Tidak ada perkembangan objek wisata yang lebih baik, sehingga tidak ada sesuatu yang khas atau baru sebagai destinasi pariwisata selain hutan pinus. Hal tersebut juga dirasakan betul oleh Pak Wito :

“hasil dari kampung wisata memang tidak banyak, masih belum membantu pembangunan yang sifatnya besar, uang yang di kasihkan ke kas RW cuman bisa dipakai buat acara warga, dan juga untuk penerangan saja. Kalau tamu datang sampai nginep seperti Jepang kemarin masih ada untungnya, tapi kalau tidak nginep itu kadang membaginya yang susah. Sering mbak kedatangan tamu keluarga cuma lima orang, tapi ya saya tolak,

malah ngepas gak bisa untung mbak, ya saya pakai minimal 15 orang.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Bayangan warga sendiri setelah menjadi Kampung Wisata pasti berharap Dusun Kungkuk dapat maju dan perekonomian meningkat. Begitu pula dengan harapan dan tujuan adanya desa wisata. Dengan demikian penghambat tersebut dapat dianalisis sesuai dengan sembilan faktor penghambat perubahan sosial seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2002, hal. 287) yaitu” (1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. (2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. (3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional. (4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. (5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. (6) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup. (7) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis. (8) Adat atau kebiasaan. (9) Adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.”

Dari sembilan faktor penghambat tersebut ada dua faktor utama yang menjadi penghambat perkembangan Kampung Wisata Kungkuk yaitu perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, dan adanya kepentingan-kepentingan. Pertama adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, dalam hal ini ialah pengetahuan yang berhubungan dengan konsep desa wisata itu sendiri. Penerapan desa wisata yang terjadi adalah mereka mengetahui praktiknya, menerapkannya baru mendapatkan ilmunya. Jadi ilmu tentang pariwisata seperti manajemen pariwisata, cara mengundang investor dan sebagainya mereka dapat setelah desa wisata itu terbentuk, sehingga cara

penerapan mereka terbalik. Selain itu generasi muda yang kurang kreatif dalam mengikuti perkembangan jaman terutama dibidang teknologi yang mana dapat bermanfaat sebagai promosi desa wisata tidak dipergunakan dengan baik.

Pada era sekarang eksistensi seseorang, hingga suatu tempat termasuk juga destinasi pariwisata dapat menggunakan barometer media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain-lain. Semakin aktif di media sosial dan juga semakin banyak orang yang menyukai *postingan*, dapat menjadi *tranding topics* di media sosial, seperti tempat wisata, cafe bahkan perniagaan menggunakan media sosial untuk promosi dan juga bentuk dari eksistensi. Dunia media sosial ini selalu membuat para *netizen* penasaran dengan *tranding topic* yang selalu digambar-gemborkan di dunia maya tersebut. Sejauh ini Kampung Wisata Kungkuk sudah mepergunakan media sosial seperti *facebook* untuk grup dan juga *fanpage*, blog juga sudah mulai dipergunakan sejak tahun 2012, dan juga *instagram* yang baru saja dibuat.

Akan tetapi akun-akun media sosial tersebut kurang dipergunakan secara efektif sebagai media promosi. *Admin* dari Kampung Wisata Kungkuk ini tidak selalu menampilkan kegiatan wisatawan terbaru yang dilakukan oleh wisatawan setiap berkunjung. Ulasan-ulasan tentang Kampung Wisata Kungkuk kebanyakan ditulis oleh para pengunjung yang sudah pernah ke sana atau artikel yang dimuat pada beberapa website tentang informasi pariwisata di area malang raya. Pembuatan akun-akun media sosial tersebut dan juga brosur adalah hasil dari mahasiswa KKN dari berbagai universitas di Jawa Timur yang melakukan tugasnya di Dusun Kungkuk. Keberadaan mahasiswa KKN ini sangat membantu

Kampung Wisata Kungkuk dalam hal promosi. Akan tetapi setelah mahasiswa KKN melaksanakan tugasnya selama satu bulan di sana, dan akun-akun tersebut diserahkan kepada pihak Kampung Wisata Kungkuk, sayangnya tidak dipergunakan sebaik mungkin bahkan terlihat pasif dalam penggunaan media sosial sebagai media promosi.

Perkembangan desa wisata pun tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan pada kepengurusan POKDARWIS sendiri mayoritas adalah warga yang berumur 30 tahun keatas. Perlunya regenerasi keanggotaan adalah untuk memberikan ruang kreatifitas bagi para pemuda yang dapat bermanfaat untuk pengembangan wisata.

Modal sumber daya manusia juga diperlukan dalam perkembangan desa wisata tenaga ahli, seperti *tour guide*, *trainer outbond*, kameramen, konsultan pariwisata, ahli manajemen dan sebagainya. Tenaga ahli seperti ini sangat dibutuhkan bahkan tidak ditemui di Kampung Wisata Kungkuk. Misalnya saja *tour guide* dan *trainer out bond*. Namun kembali lagi pada kemauan dari warga itu sendiri, mereka menginginkannya atau tidak dan juga biaya untuk kursus dan pelatihan yang mungkin bisa di dapatkan dari pemerintah Kota Batu sendiri.

Keterlibatan Pemerintah Kota Batu dalam perkembangan desa wisata juga sangat disayangkan. Kampung Wisata Kungkuk pernah mendapatkan dana sebesar 10 juta dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tahun 2012, berupa pembangunan toilet, gazebo, peralatan *out bond* seperti *flying fox* dan *tubbing*. Adanya bantuan tersebut dipergunakan untuk paket wisata *outbond*. Akan tetapi yang menjadi permasalahan ialah tenaga ahli seperti *trainer*

profesional *outbond* yang tidak ada, sehingga masih belum di pergunakan semaksimal mungkin. Selama ini kegiatan *outbond* diberikan oleh karang taruna yang dasarnya hanya trainer biasa bukan profesional, sehingga tidak ada kegiatan *outbond* yang menarik. Hal tersebut seperti pengamatan Bapak Slamet salah satau warga dusun Kungkuk, menceritakan bahwa :

“desa wisatanya masih belum berkembang, karena belum mau mikir, kalau ada mau yang memikirkan itu bisa. Seperti *outbond*, yang penting bisa ngukur tamunya ini siapa, seperti tamu dokter atau guru-guru. Itu kan butuh pemikiran, supaya tidak monoton.”
(wawancara tanggal 24 Desember 2015)

Faktor penghambat kedua adalah adanya *vested interest*. Pada awal kemunculan Kampung Wisata Kungkuk sendiri sudah muncul *vested interest* yang ditunjukkan dengan adanya kerjasama dengan salah satau partai politik yang ingin menguasai Kungkuk dengan satu bendera parpol. Dampaknya ialah lembaga kepengurusan Kampung Wisata Kungkuk bubar. Padahal adanya sebuah lembaga tersebut juga sangatlah penting untuk menampung aspirasi dari masyarakat dan juga Kampung wisata bisa terkoordinasi dan tersistematis dengan baik, sehingga dapat membantu pengembangan desa wisata.

Dari kejadian tersebut Kampung Wisata Kungkuk berhenti selama kurang lebih satu tahun dan kemudian mulai berjalan lagi dari 2012 hingga sekarang tanpa ada sebuah lembaga yang menaungi. Adanya desakan untuk menjalankan desa wisata kembali, saat ini sudah semakin kondusif. Namun sayangnya tidak ada kepengurusun sehingga tidak ada pembukuan khusus untuk daftar wisatawan yang hadir, dan pembukuan keuangan.

Selain adanya *vested interest* adanya ego bahwa desa wisata didirikan

dan dikembangkan oleh seseorang menjadikan masyarakat pasrah akan perkembangan Kampung Wisata Kungkuk kepada orang tersebut. Kebanyakan masyarakat bergerak dan aktif jika ada yang mengajak atau yang menggerakkan, sehingga selama ini Bu Yayuk dan Pak Wito yang menjadi promotor agar masyarakat aktif. Mereka tidak berani mencoba hal yang baru selama pertanian masih bisa dikerjakan dan masih cukup untuk makan sehari-hari. Jika ada seseorang seperti Pak Wito atau Bu Yayuk yang mencoba usaha di bidang usaha pariwisata dan terlihat hasilnya barulah mereka bersedia untuk mengikuti.

Pengembangan desa wisata yang ada di Kungkuk memang terbatas pada modal. Pada saat lembaga kepengurusan terbentuk, mereka mencoba untuk mengajukan proposal untuk mendapatkan bantuan berupa materi maupun non materi karena memang sumber daya manusia masih kurang memadai. Namun yang terjadi adalah penolakan, saat itu juga mereka masih tidak berani bekerja sama dengan pihak swasta karena takut ada *vested interest* seperti pada awal pembentukan. Pada akhirnya swadaya masyarakatlah yang menjadi modal utama mereka dalam menjalankan desa wisata.

4.3 Pariwisata Mengantarkan Masyarakat Kepada Modernisasi Gaya Hidup

Modernisasi pada umumnya ditunjukkan oleh kemajuan teknologi pada suatu masyarakat dan juga ilmu pengetahuan. Menurut Soekanto (2007, hal. 304) modernisasi “merupakan suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku”. Dalam hal ini desa wisata juga membawa masyarakat desa dalam lingkup yang kecil menuju kemodernan. Hal tersebut

merupakan dampak yang dibawa oleh wisatawan atas permintaannya. Contohnya saja dari segi bangunan rumah dan tata rumah beberapa warga, seperti adanya wastafel yang fungsinya untuk mencuci tangan, namun tidak dipergunakan dalam sehari-hari, hanya untuk melengkapi rumahnya yang dipergunakan untuk *home stay*.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang ada di kalangan anak muda yang menggeser Bahasa Jawa. Seperti hilangnya bahasa tata krama Jawa, anak muda lebih senang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari meski kepada orang tua. Istilah kerabat seperti *pak dhe*, *bu dhe*, *pak lik* dan *bu lik* yang diganti dengan om dan tante, hal tersebut banyak terjadi di keluarga muda yang ada di Kungkuk. Selain itu Bahasa Indonesia juga sebagai bentuk *hospitality* masyarakat terhadap wisatawan, sehingga sedikit menggeser Bahasa Jawa di kalangan anak muda.

Gaya beberapa masyarakat Kungkuk khususnya laki-laki yaitu *trail adventure*, yang sebelumnya jauh dari kegemaran masyarakat desa. Dikarenakan adanya Pariwisata di Kota Batu dan khususnya di Kampung Wisata Kungkuk yang sempat beberapa kali digunakan sebagai kegiatan tersebut mempengaruhi gaya hidup masyarakatnya yang jauh dari istilah masyarakat desa. *Trail adventure* ini menjadi gaya hidup masyarakat Kota Batu, tidak hanya masyarakat Kungkuk saja, apalagi dukungan dari Bapak Wali Kota berupa satu unit motor *trail* untuk kepala desa di Kota Batu.

Perubahan masyarakat Kungkuk yang lebih mengarah pada modernisasi merupakan faktor pendorong dari perubahan sosial seperti yang dijelaskan oleh Sokento (2007, hal. 287), yaitu kontak dengan budaya lain. Dalam hal ini pariwisata

telah mempertemukan dua atau lebih kebudayaan, yaitu ragam budaya yang dibawa oleh wisatawan dengan budaya masyarakat lokal. Masyarakat lokal dalam pariwisata sebagai suatu subyek dan obyek ini mengikuti apa yang diinginkan oleh wisatawan, sehingga berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat yang sudah dijelaskan di atas. Selanjutnya adalah sistem pendidikan yang maju, Soekanto (2007, hal. 285) mengatakan bahwa “pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah”. Di Dusun Kungkuk kebanyakan warganya tamat hingga pada jenjang SMA. Pendidikan pun juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi, bahwa pendidikan tidak harus didapat melalui sekolah. Para pelaku wisata mereka mendapatkan wawasan tentang kepariwisataan melalui pertemuan-pertemuan seperti seminar dan *workshop* kepariwisataan. Selain itu peran media seperti televisi yang saat ini lebih sering mengulas tentang pariwisata, menambah pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat dapat terbuka dengan hal yang baru. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat pada sikap menghargai hasil karya seseorang yang juga sebagai faktor pendorong seperti yang dijelaskan oleh Soekanto.

Perubahan gaya hidup masyarakat yang disebabkan oleh adanya pariwisata ini membawa masyarakat terhadap sikap toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Terlihat dari kaburnya sanksi sosial yang terjadi pada masyarakat Kungkuk terhadap perbuatan yang menyimpang seperti minum-minuman keras, hamil diluar nikah, perkataan yang tidak sopan. Perbuatan yang menyimpang ini juga terjadi pada masyarakat Kungkuk, terlebih dengan adanya fasilitas atau tempat-tempat hiburan yang ada di Kota Batu,

seperti tempat karaoke yang berada di desa-desa, penyewaan villa kamaran yang ada di Songgort, dan adanya *beer house*. Sebagai dampak yang secara nyata yang terjadi pada masyarakat Kungkuk dan masyarakat Kota Batu disebabkan adanya perkembangan pariwisata itu sendiri sehingga masyarakat mulai meniru dan mengikutinya sehingga menjadi gaya hidup. Selain itu adanya komersialisasi pariwisata hingga ke desa-desa, membawa masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan wisata petik, yang merubah arus distribusi, yaitu yang semula komoditi diambil oleh tengkulak, di bawa ke pasar hingga konsumen, saat ini jalur tersebut berubah menjadi adanya makelar, pemandu, hingga pada wisatawan sebagai konsumen.

Dengan demikian perubahan yang terjadi pada masyarakat Kungkuk yaitu perubahan gaya hidup merupakan perubahan yang pengaruhnya kecil. Menurut Soekanto (hal. 271) “bahwa perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial”. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Kungkuk saat ini tidak mempengaruhi secara keseluruhan hingga pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Bahkan perubahan yang terjadi tidak sampai pada perubahan ideologi masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembahasan konsep perubahan sosial yang disampaikan oleh Soekanto ini didukung dengan pemahaman Rahardjo mengenai pembangunan masyarakat desa. Bahwasannya masyarakat desa pada saat ini, khususnya Kota Batu menghendaki adanya desa wisata dengan menonjolkan hasil pertanian pada masing-masing desa. Desa wisata yang merupakan sebuah bentuk perubahan sosial yang dikehendaki ini adalah bentuk komersialisasi desa. Hal tersebut telah membawa masyarakat pada suatu perubahan yaitu agrowisata yang mana hal ini termasuk dalam *agricultural entrepreneurs* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rahardjo.

Bentuk perubahan yang terjadi di Kampung Wisata Kungkuk merupakan bentuk perubahan yang direncanakan atau *planned change* oleh *agent of change* sebagai pelaku utama yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Perencanaan atau kehendak tersebut sangat diharapkan oleh *agent of change* seperti Pak Wito dan Bu Yayuk, namun tidak bagi masyarakat sebagai obyek dan subyek dalam desa wisata. Selama ini masyarakat hanya mengikuti kehendak kedua orang tersebut, dan juga melihat kunjungan wisatawan yang pesat di Kota Batu dan berimbas pada desa-desa yang lain termasuk Kampung Wisata Kungkuk. Hal ini terlihat dengan adanya rasa keraguan masyarakat terhadap Kampung Wisata Kungkuk sendiri, dan juga adanya orang-orang yang mampu dalam pengembangan desa wisata namun memilih untuk tidak terlibat lebih dalam.

Penerapan desa wisata yang ada di Kampung Wisata Kungkuk sendiri dapat dikatakan masih kurang berhasil. Hal tersebut terlihat bahwa tidak ada kesiapan masyarakat secara matang sebagai *stakeholder* utama dalam penerapan dan pengembangan desa wisata. Tujuan utama desa wisata sebagai pemberdayaan masyarakat pun dapat dikatakan belum sampai merata hingga lapisan masyarakat. Hasil dari desa wisata sendiri hanya dapat dinikmati oleh orang-orang tertentu seperti pelaku wisata, pemilik *home stay*, petani pemilik yang lahanya digunakan untuk wisata petik dan pelaku kesenian, kebanyakan adalah masyarakat dusun yang tergolong mampu secara ekonomi. Hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi pemahaman desa wisata terhadap seluruh masyarakat hingga lapisan terkecil.

Dalam kurun waktu 2009-2015 desa wisata di Kungkuk tidak menunjukkan perubahan perkembangan secara signifikan. Hal tersebut disebabkan adanya faktor penghambat yang berasal dari dalam, yaitu modal manusia atau sumberdaya masyarakat yang masih kurang akan pemahaman tentang desa wisata itu sendiri. Bahkan penerapan desa wisata serta pengetahuan tentang wisata didapatkannya setelah desa wisata berlangsung, sehingga yang terjadi adalah trauma pada kerja sama dengan pihak swasta, sosialisasi yang kurang dipahami oleh masyarakat, dan gagalnya pembentukan kepengurusan Kampung Wisata Kungkuk yang diakibatkan manajemen yang masih kurang.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat seperti gaya hidup masyarakat adalah dampak dari pembangunan pariwisata yang ada di Kota Batu. Akan tetapi hal tersebut tidak sampai pada perubahan yang pengaruhnya sangat besar karena

hanya pada tataran struktur sosial yang ditunjukkan dengan adanya kekaburan pada sanksi sosial terhadap perbuatan yang menyimpang di dalam masyarakat. Dengan demikian perubahan sosial masyarakat Kampung Wisata Kungkuk ini merupakan bentuk perubahan yang direncanakan dan dikehendaki oleh orang tertentu saja tidak untuk seluruh masyarakatnya. Hal tersebut menjadi penghambat bagi perkembangan desa wisata itu sendiri yaitu masyarakat yang tidak menghendakai tetapi mengikuti *agen of change* tanpa ada sebuah kesiapan yang matang sehingga menjadi kelemahan masyarakat yang perlu dipertimbangkan lagi dalam menjalankan tujuan dari desa wisata.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam bagi berbagai disiplin ilmu. Mengingat bahwa perubahan sosial itu sendiri akan senantiasa ada seiring dengan berjalan waktu dan juga perkembangan yang ada. Konsep desa wisata yang ada di Dusun Kungkuk, memerlukan kesiapan yang matang dari masyarakat sebagai stakeholder utama, sehingga diperlukan sosialisasi mendalam pada seluruh masyarakat mengenai pemahaman tentang desa wisata. Hendaknya lembaga kepengurusan Kampung Wisata Kungkuk dibentuk lagi agar dapat menampung aspirasi dari masyarakat serta sebagai penengah antara masyarakat dan desa wisata. Dalam hal ini diperlukan adanya perhatian lebih lanjut lagi bagi pemerintah agar POKDARWIS berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Attar, Muhammad, dkk. (2013). “Analisa Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji”. *Journal of Indonesian Tourism & Development Studies*, Volume I- No. 2, 68-78.
- Demartoto, Argyo, dkk. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Endraswara, Suwandi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Karim, ABD. (2008). *Kapitalisme Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal Di Lombok*. Yogyakarta: Genta Press
- Nasir, Sri Rahayu Rahma. (2014).” Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)”. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Hasanudin.
- Nugroho, Iwan. (2015). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- “Profil Kota Wisata Batu”. (2014). Diakses pada 12 Maret 2015 pukul 15:00 WIB dari (www.batukota.go.id/statis-1-profil.html)
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2010). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- “Sembilan Desa wisata Dikembangkan Di Batu”. (2012). Diakses pada 12 Maret 2015 Pukul 14:38 WIB dari [http://www.tempo.co/read/news/2012/06/19/199411553/9](http://www.tempo.co/read/news/2012/06/19/199411553/9%20Desa-Wisata-Dikembangkan-di-Batu) Desa-Wisata-Dikembangkan-di-Batu

- Tuwo, Ambo. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya : Brilian Internasional.
- Usman, Sunyoto. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudharto. (1982). “Penelaahan Teori Tentang Perubahan Sosial”. Dalam Karim, Muhammad Rudi (editor). (1982). *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional. 42-69.
- Susanto, Astrid. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bimacipta.
- Zakiyah, Dara Nur. (2012). “Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011”. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Penelitian

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Nomor : 1209 /UN10.12/AK/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

19 JUN 2015

Yth. Kepala Kantor Kesbangpol
Di Jalan Mustari No. 06
Kota Batu

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Zella Qorina
NIM : 115110801111016
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DESA WISATA: STUDI KASUS DI KAMPUNG WISATA KUNGKUK, DESA PUNTEN, KOTA BATU".

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan:

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
2. Kepala Desa Punten
3. Pengelola Kampung Wisata Kungkuk

Lampiran 2 Surat Pernyataan Kerahasiaan

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Zella Qorina
 NIM : 115110801111016
 Semester : 8 (Delapan)
 Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DESA WISATA: STUDI KASUS DI KAMPUNG WISATA KUNGKUK, DESA PUNTEN, KOTA BATU

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 18 Juni 2015

Yang membuat pernyataan;



Zella Qorina
 NIM 115110801111016

Mengetahui:

Dekan,

Ketua Program Studi
 S1 Antropologi

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
 NIP. 19610908 198601 1 001

Siti Zurinani, M.A.
 NIP. 861107 12 3 2 0052

17.	28/10/2015	Bab 2 dan 3 Revisi 1	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
18.	02/11/2015	Bab 2 dan 3 Revisi 2	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
19.	18/11/2015	Bab 2 dan 3 Revisi 3	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
20.	24/11/2015	Bab 1-4	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
21.	30/11/2015	Bab 1-5	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
22.	08/12/2015	Bab 1-5 Revisi 1	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
23.	11/12/2015	Bab 1-5 Acc	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
24.	16/12/2015	SEMINAR HASIL	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
25.	19-27/12/2015	Turun Lapangan	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
26.	05/01/2016	Revisi Bab 3	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
27.	07/01/2015	Revisi Bab 3 dan 4	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
28.	11/01/2015	Acc Sidang	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
29.	18/01/2015	Sidang Skripsi	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
30.	22/01/2015	Konsultasi Revisi	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
31.	26/01/2015	Konsultasi Penyempurnaan skripsi	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	
32.	28/01/2015	Penandatanganan Skripsi	Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 28 Januari 2016
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001121 001

Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001121 001

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

**Rancangan Pedoman Wawancara
Perubahan Sosial Kampung Wisata Kungkuk ,Desa Punten-Kota Batu**

No	Kelompok yang ditanya	Pertanyaan
1.	Informan Utama	<p>Pertanyaan mengenai sejarah Kampung Wisata Kungkuk</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Awal mula berdirinya Kampung Wisata Kungkuk ● Penggagas dari desa wisata di Kungkuk ● Alasan mengembangkan desa wisata ● Apa yang menjadi daya tarik sehingga menjadi destinasi wisata ● Pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan Kampung Wisata Kungkuk ● Kendala dalam mengembangkan desa wisata <p>Pertanyaan mengenai wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Kungkuk</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dari kalangan mana pengunjung atau wisatawan Kampung Wisata Kungkuk ● Asal wisatawan yang berkunjung ● Kegiatan yang diminati oleh wisatawan ● Intensitas kehadiran wisatawan ● Kendala ketika menghadapi wisatawan <p>Pertanyaan mengenai kegiatan wisata yang ditawarkan Kampung Wisata Kungkuk</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Apa yang ditawarkan oleh Kampung Wisata Kungkuk kepada wisatawan ● Pelaksanaan dari paket wisata yang ditawarkan ● Keterlibatan masyarakat sebagai pramuwisata ● Harga yang ditawarkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan ● Lokasi untuk melakukan kegiatan wisata di Kampung Wisata Kungkuk <p>Pertanyaan mengenai <i>Home stay</i> di Kampung Wisata Kungkuk</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Jumlah <i>home stay</i> yang ada ● Persiapan yang dilakukan tuan rumah untuk menjamu tamunya ● Harga sewa <i>home stay</i> ● Asal pengunjung yang menginap atau menyewa <i>home stay</i>

2	Elit Desa	<ul style="list-style-type: none">● Sejarah Dusun Kungkuk● Kegiatan warga dusun● Mata pencaharian utama● Organisasi desa● Keterkaitan dengan Kampung Wisata Kungkuk● Budaya masyarakat Dusun Kungkuk